

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA ANGGOTA ORGANISASI HIMPUNAN
MAHASISWA ISLAM (HMI) CABANG TEMBILAHAN**

SKRIPSI



Oleh :

A.LILIS SURYANI

NIM. 2016.20.3039

**FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) DINIYAH
PEKANBARU**

2024

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s/a	£	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	¥	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	i	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	«	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	–	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	§	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka>
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

ض	D}ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'_____	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'_'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya di bawah ini.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya di bawah ini.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌ِ ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
◌ِ و	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ = kataba
- ذَكَرَ = z\ukira
- يَذْهَبُ = yaz\habu
- كَيْفَ = kaifa
- هَوْلًا = haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruh di bawah ini.

Harkat dan Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	±	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	'	i dan garis di atas
اُ و	Dammah dan waw	˘	u dan garis di atas

Contoh:

- q±la = قال
- q'la = قيل
- yaq-lu = يقول

d. Ta Marbutah

- a) *Ta marbu'ah* hidup atau mendapat tanda *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah /t/.
- b) *Ta marbu'ah* mati atau mendapat tanda sukun transliterasinya adalah /h/.
- c) Kalau pada kata terakhir dengan *ta marbu'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu'ah* itu ditransliterasikan dengan h (h).

Contoh:

- rau«ah al-a'f±l – rau«atul a'f±l = روضة الاطفال
- al-Mad'nah al-Munawwarah = المدينة المنورة

- $\text{al-} \text{ah} = \text{طلحة}$

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- $\text{rabbana} \pm = \text{رَبَّنَا}$
- $\text{al-birr} = \text{الْبِرِّ}$
- $\text{al-} \text{ajj} = \text{الْحَجِّ}$

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ل , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a) Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

b) Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariah, kata sandang ditulis

terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu = الرجل
- asy-syamsu = الشمس
- al-qalamu = القلم
- al-jal±lu = الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah berada di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan bahasa Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzuna = تأخذون
- an-nau' = النوء
- umirtu = امرت

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa-innall±ha lahua khair ar-r±ziq'n = وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innall±ha lahua khairurr±ziq'n = وان الله لهو خير الرازقين
- Fa auf- al-kaila wa al-m'z±na = فاوفوا الكيل والميزان
- Fa auf- al-kaila wal-m'z±na = فاوفوا الكيل والميزان
- Ibrah'm al-Khal'l = ابرا هيم الخليل
- Ibr±h'mul-Khal'l = ابرا هيم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut juga digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa m± Muhammadun ill± ras-l
- Wa laqad ra'±hu bil ufuq al-mub'n
- Alhamdu lill±hi rabbil-' ±lam'n
- Inna awwala baitin wudi'a lin±si lallaz' bi Bakkata mub±rakan

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minall±hi wa fathun qar'b
- Lill±hi al-amru jam''an
- Lill±hil-amru jam''an
- Wall±hu bikulli syai'in 'al 'm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANGGOTA HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI) TEMBILAHAN

A.LILIS SURYANI

NIRM : 1216.20.3039

Email : lilissuryaniandik280195@gmail.com

Prodi S1 Psikologi Islam

Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara harga diri (X) dan perilaku prososial (Y) pada Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilahan. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Himpunan mahasiswa Islam yang ada di Tembilahan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota himpunan mahasiswa Islam yang berada di Tembilahan. Sampel sebesar 135 responden dengan menggunakan tabel Morgan dan Krejcie dengan menggunakan purposive sampling, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan angket. Sedangkan teknik analisis data menggunakan alat bantu SPSS 29 for windows. Penelitian ini menggunakan skala harga diri dengan reliabilitas harga diri diperoleh nilai koefisien reliabilitas 0,892 dan perilaku prososial diperoleh nilai koefisien reliabilitaa sebesar 0,884. Hasil analisis korelasi yang dilakukan, ditemukan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya harga diri tidak selalu memiliki prososial yang tinggi Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,028. Ini berarti bahwa hanya 2,8% variasi dalam perilaku prososial dapat dijelaskan oleh harga diri. Ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain yang lebih dominan yang mempengaruhi perilaku prososial para anggota Himpunan Mahasiswa Islam.

Kata kunci: harga diri, perilaku prososial, organisasi HMI

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND PROSOCIAL BEHAVIOR IN MEMBERS OF THE ISLAMIC STUDENT ASSOCIATION (HMI) TEMBILAHAN

A. LILIS SURYANI

NIRM : 1216.20.3039

Email : lilissuryaniandik280195@gmail.com

SI Islamic Psychology Study Program

Institute of Islamic Religion (IAI) Diniyyah Pekanbaru

This study aims to analyze the relationship between self-esteem (X) and prosocial behavior (Y) in members of the Tembilahan Branch Islamic Student Association. The subject in this study is a member of the Islamic Student Association in Tembilahan. The design used in this study is a quantitative design. The population in this study is members of the Islam student association in Tembilahan. A sample of 135 respondents using Morgan and Krejcie tables using purposive sampling, data collection in this study used observation, interviews and questionnaires. Meanwhile, the data analysis technique uses the SPSS 29 for windows tool. This study uses a self-esteem scale with self-esteem reliability obtained a reliability coefficient value of 0.892 and prosocial behavior obtained a reliability coefficient value of 0.884. The results of the correlation analysis carried out found that the relationship between the two variables was in the very weak category. This indicates that high self-esteem does not always have a high prosocial. The results of the determination coefficient (R^2) test show a value of 0.028. This means that only 2.8% of the variation in prosocial behavior can be explained by self-esteem. This indicates that there are other factors that are more dominant that affect the prosocial behavior of the members of the Islamic Student Association.

Keywords: self-esteem, prosocial behavior, HMI organization

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, sedalam syukur dan setinggi puji penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, shalawat serta salam tidak lupa pula penulis doakan semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabiyullah, Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah kepada alam yang terang benderang yang penuh pengetahuan seperti sekarang ini. Dengan izin dan rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Anggota organisasi Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Tembilahan. Merupakan karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar S1.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis dapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan moril terutama dari keluarga yang tidak pernah lupa mendoakan dan memberikan motivasi, cinta, kasih sayang dan perhatian yang tidak terhingga kepada penulis sehingga tesis ini akhirnya dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Ibu Dr. Novi Yanti, MM, beserta Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III beserta seluruh civitas akademik IAI

Diniyyah Pekanbaru.

2. Direktur Institut Agama Islam Bapak Dr. Baktiar Nasution, M.Pdi yang telah memfasilitasi segala bentuk urusan.
3. Ketua Progam Studi Psikologi Institut Agama Islam Ibu Lailatul Izzah, M.Psi., Psikolog dan Sekretaris Progam Studi Psikolog Institut Agama Islam Bapak Willytiyo Kurniawan, M.Psi.
4. Pembimbing I Ibu Eva Yuliza, M.Psi., Psikolog , dan Pembimbing II Ibu Lailatul Izzah, M.Psi., Psikolog yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Terkhusus kepada Penasehat Akademik (PA) penulis Bapak/Ibu selaku yang telah banyak membantu, mengarahkan dari awal penulisan hingga saat ini telah menjadi sebuah Skripsi, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan.
6. Kepada seluruh dosen pengajar di Institut Agama Islam, terima kasih telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan dan juga kepada seluruh pegawai di Institut Agama Islam Diniyyah yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan, memotivasi dan mengharapkan keberhasilan serta kebahagiaan, sekaligus dukungan moril serta memberi semangat kepada ananda yakni
8. Kepada teman-teman yang juga kuliah di Institut Agama Islam Diniyyah terkhusus jurusan psikologi yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

9. Dan juga kepada seluruh orang-orang yang berperan dalam penyelesaian skripsi ini mohon maaf yang tidak disebutkan namanya, penulis sangat berterima kasih.

Butuh lembar yang lebih luas untuk berjuta nama yang tidak tertuliskan, bukan maskud hati untuk melupakan jasa kalian semua. Akhirnya tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain terimakasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda. Aamiin

Pekanbaru, September 2024

Penulis,

A. Lilis Suryani

2016.20.3039

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Perilaku Prososial	12
B. Harga Diri	30
C. Hubungan Harga diri dengan Perilaku Prososial	42
D. Kerangka Berpikir	43
E. Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Desain Penelitian	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian	46
C. Definisi Operasional	47
D. Waktu dan Tempat Penelitian	48
E. Subyek Penelitian	48
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Pengolahan Data	54
H. Validasi Alat Ukur	54
I. Analisis Data	57

J. Teknik Uji Prasyarat Analisis	57
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Defenisi Operasional	35
Tabel 3.2 Rincian Populasi Penelitian	36
Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban Pertanyaan Skala Ukur	38
Tabel 3.4 <i>Blue print</i> Skala Perilaku Prosocial	39
Tabel 3.5 Skor Alternatif Jawaban Pertanyaan Skala Ukur	40
Tabel 3.6 <i>Blue Print</i> Dari Skala Harga Diri	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah (Walgito, 2004).

Munculnya modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Salah satu bentuk pergeseran pola hubungan antara individu dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Fenomena itu bukan saja terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada anggota organisasi khususnya.

Organisasi adalah suatu bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dan dalam ikatan itu terdapat seseorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan. (Sondang P Siagin,

2003). Banyak organisasi tersebar di Indonesia salah satunya yaitu Himpunan Mahasiswa Islam yang merupakan organisasi tertua di Indonesia yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 14 Februari 1947 M. HMI semenjak kelahirannya telah mengalami perkembangan dan memiliki sejarah penting, yang bagi peneliti hal tersebut perlu untuk dipelajari.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah sebuah organisasi kemahasiswaan yang tetap eksis dan terus berkembang di berbagai Universitas Indonesia. Salah satunya Himpunan Mahasiswa Islam yang berada di Cabang Tembilahan merupakan suatu wujud perkaderan nasional dan proses upaya pemekaran HMI secara nasional. HMI cabang Tembilahan salah satu organisasi eksternal kampus di Kabupaten Indragiri Hilir yang pertama dan tetap eksis hingga sekarang.

Dewasa ini, sikap saling menolong dan membantu orang lain di kalangan sesama anggota organisasi telah mulai memudar. Hal ini terjadi akibat tumbuh suburnya sikap individualistis di kalangan anggota. Anggota HMI juga banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat sesama anggota organisasi kini hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain.

Dalam bermasyarakat, perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif sesuai dengan harapan warganya. Adapun manfaat lainnya adalah dapat meminimalisir kejadian-kejadian negatif seperti tawuran dan tindak kriminal yang lain. Sebuah penelitian mengemukakan bahwa budaya gotong royong, serta solidaritas

sosial pada masyarakat sekarang ini cenderung menurun. Hal tersebut disebabkan banyak individu yang sekarang ini sibuk dan terpacu pada kepentingan pribadinya masing-masing, sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekarang ini mulai menipis.

Berdasarkan observasi dilapangan penulis menemukan berbagai fenomena seperti : pertama, adanya ketidakpedulian atau rasa tolong menolong antar sesama anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilaan seperti dalam membantu sesama anggota dalam menyelesaikan persyaratan administrasi ketika ingin melakukan Latihan Kader II di luar Daerah. kedua, kurangnya kesadaran sesama anggota untuk saling mensupport anggota lain untuk melakukan latihan kader II. ketiga, seringnya terjadi sesama anggota cabang untuk menunda-nunda melakukan konfercab sehingga berakar ke komisariat selingkungan cabang Tembilaan. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada anggota HMI yang bernama F menyatakan “saya enggan membantu anggota lain dalam membantu menyelesaikan persyaratan administrasi ketika kader tersebut ingin berangkat LK II karena saya merasa semua itu tugas dia”.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara awal kepada salah seorang anggota HMI yang bernama Yunsri Putri menyatakan bahwa “sesama anggota Cabang suka menunda Konfercab padahal masa jabatannya sudah habis dan ini berefek ke komisariat yang mencontoh cabang tersebut.

Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong

yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sosial yang bermanfaat bagi orang lain. Perilaku prososial bekisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Untuk melakukan suatu perbuatan baik, manusia biasanya harus memiliki alasan maupun faktor pendrong. Baik dari dalam diri maupun pengaruh dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas menunjukkan bahwa perilaku prososial pada sesame anggota HMI Cabang Tembilahan cenderung rendah. Seharusnya dalam berinteraksi, perilaku prososial terhadap sesama perlu adanya rasa peduli terhadap keadaan orang lain, perhatian, dan empati pada orang lain, serta berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain. Menurut Susanto (dalam Jannah, 2008), terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku prososial, yaitu faktor personal dan situasional. Kepribadian yang termasuk dalam faktor personal akan mempengaruhi cara berpikir, berperasaan, dan bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Perilaku prososial menghasilkan penerimaan dari lingkungan yang terwujud dari respon yang baik dari lingkungan terhadap individu, lebih menghargai individu, dan mengakui individu karena telah berbuat kebaikan.

Dukungan sosial dan penerimaan dari lingkungan sosial tersebut sangat mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Semakin positif bentuk dukungan sosial dan penerimaan dari lingkungan sosial, penilaian individu terhadap dirinya akan semakin positif (Goodwin, Costa, & Adonu, 2004).

Faktor yang mempengaruhi adanya permasalahan perilaku prososial salah satunya adalah harga diri. Harga diri adalah jaringan pengalaman seseorang dan akan menimbulkan konsep diri positif atau negatif. Penilaian terhadap diri sendiri sangat terkait dengan pengalaman seseorang. Harga diri merupakan faktor kepribadian. Faktor kepribadian mencakup beberapa aspek psikologis individu, salah satunya harga diri. Bersama-sama dengan kebutuhan psikologis, tipe kepribadian, dan pengalaman masa lalu harga diri akan mempengaruhi individu dalam melakukan seleksi, organisasi, dan interpretasi (persepsi) terhadap hasil penginderaan-nya. Turban dan Keon membuktikan bahwa harga diri mempengaruhi persepsi individu dalam konteks pemilihan jenis pekerjaan dan organisasi tempat bekerja, misalnya perilaku pimpinan, karakteristik pekerjaan, sistem upah dan kesejahteraan serta perilaku komunikasi antar pegawai yang didalamnya bisa jadi adalah perilaku prososial.

Harga diri adalah salah satu alasan utama mengapa seseorang melakukan perilaku prososial. Harga diri berkaitan dengan cara penting bagaimana memposisikan dirinya dengan orang lain dalam kehidupan mereka sehari-hari. Artinya mereka yang nilai dirinya positif cenderung untuk

bahagia, sehat, berhasil, dan dapat menyesuaikan diri sehingga mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya dan mudah atau cenderung gagal mempunyai kecenderungan sulit melakukan perilaku prososial.

Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial umumnya memiliki karakteristik kepribadian yaitu : harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik, dan tingkat moral yang seimbang. Hal ini berarti bahwa harga diri yang tinggi mempunyai pengaruh yang besar bagi terciptanya perilaku prososial. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi lebih menjalin persahabatan dan tidak suka menyendiri. suka bekerjasama dan tolong menolong.

Maka dari beberapa teori tentang hubungan harga diri dan perilaku prososial sangat erat kaitannya. karena harga diri adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang sehingga ingin dia berikan kepada orang lain dalam hal yang positif. Maka, harga diri juga merupakan alasan utama seseorang berperilaku prososial ini dengan alasan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Penilaian terhadap diri sendiri disebut dengan harga diri. Dalam perkembangannya, tinggi rendahnya harga diri individu dapat dilihat dari hasil interaksi individu, seberapa besar dirinya bernilai di mata orang lain,

dan penerimaan dari lingkungan serta pengertian orang lain kepada diri individu tersebut. Apabila individu mengalami evaluasi diri negatif yang mengenai diri atau kemampuan yang dimiliki maka harga dirinya rendah. Harga diri rendah dapat disebabkan karena suatu keadaan dimana individu mengalami atau beresiko mengalami evaluasi diri negatif tentang kemampuan diri (Aditomo dan Retnowati, 2004). Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi lebih menjalin persahabatan dan tidak suka menyendiri, suka bekerjasama dan tolong menolong (Rahmania dan Yuniar, 2012).

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penulis ingin melakukan untuk mengetahui “Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial pada Anggota Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilihan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara Harga diri dengan Perilaku Prosocial pada anggota organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilihan” ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui hubungan antara Harga diri dengan Prilaku Prosocial Anggota Organisasi Himpunan Mahasiswa

Islam Cabang Tembilaan ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bertambahnya studi kepustakaan dan pengetahuan lebih dalam bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi sosial, dalam hal ini lebih spesifik kepada hubungan antara Harga diri terhadap Perilaku Prosocial.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan patokan bagi remaja//mahasiswa Awal dalam mengambil sikap dan berperilaku bermasyarakat dan bersosial diharap akan saling membantu dan saling peduli satu sama lain.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini. Meskipun berbeda dalam hal subjek, dan desain penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan adalah pengaruh Harga diri terhadap perilaku Prosocial Pada mahasiswa awal fakultas Psikologi UIN Suska Riau Penelitian sebelumnya yang membahas tentang Harga diri dan Perilaku Prosocial adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Fitria Harahap, Alfalah Putri Nura'rafaa, Ridwan, dan Rijal Abdillah (2024) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perilaku prososial terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada 60 mahasiswa aktif di

Universitas X. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial yang mengacu pada aspek-aspek dari perilaku prososial dan *psychological well-being*. Analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Koefisien regresi, nilai signifikansi akan dievaluasi untuk memahami sejauh mana variabel perilaku prososial mempengaruhi variabel kesejahteraan psikologis. Hasil analisis penelitian menunjukkan nilai $p = .>001$ nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05 yang berarti terdapat pengaruh antara perilaku prososial terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil R Square menunjukkan bahwa variabel perilaku prososial mempengaruhi variabel kesejahteraan psikologis sebanyak 20,7%. Dan tidak ada perbedaan secara signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat perilaku prososial dan kesejahteraan psikologis.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Nidhea Novinda Karuniana (2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial pada remaja siswa SMA N 2 Ungaran. Hipotesis yang diajukan adalah “Ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial”. Subjek penelitian adalah remaja siswa SMA N 2 Ungaran Kabupaten Semarang. Jumlah keseluruhan subjek penelitian adalah 67 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala harga diri dan skala perilaku prososial pada siswa. Alat ukur yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik korelasi data yang digunakan adalah Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang sangat signifikan ($\rho = 0,340$ $p < 0,01$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima,

sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial pada remaja siswa SMA N 2 Ungaran.

Selanjutnya Penelitian yang di lakukan oleh Herlinda Saragih dan Rika Eliana (2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif perilaku prososial dengan interdependent happiness pada suku Simalungun. Individu yang berperilaku prososial akan berusaha meringankan beban fisik atau psikologi orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain untuk mencapai kesejahteraan bersama. Perilaku prososial pada individu bertujuan untuk menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan sosialnya sehingga individu akan merasakan interdependent happiness dengan orang lain. Hal tersebut juga terlihat pada suku Simalungun yang memiliki falsafah hidup “Habonaron do Bona” dan budaya gotong royong (haroan bolon) sebagai implementasi dari perilaku prososial masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisa data korelasi. Subjek penelitian berjumlah 202 orang yang berasal dari suku Simalungun dan diperoleh melalui teknik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku prososial dan skala interdependent happiness. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara perilaku prososial dengan interdependent happiness pada suku Simalungun, yang artinya semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tinggi interdependent happiness. Sebaliknya, jika semakin rendah perilaku prososial maka semakin rendah interdependent happiness.

Selanjutnya Dalam Niken Lupitasari, Nailul Fauziah. (2017)

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial. Populasi penelitian ini adalah remaja panti asuhan di Semarang yang berusia 12-19 tahun, dengan jumlah populasi dan sampel yang sama yaitu 152 orang. Sampel ditentukan dengan teknik cluster sampling. Pengumpulan data menggunakan Skala Harga Diri (39 aitem) dan Skala Kecenderungan Perilaku Prososial (34 aitem). Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial (nilai signifikansi 0,000; $p < 0,05$), yang berarti bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial. Sumbangan efektif sebesar 0,241 berarti bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 24,1% pada kecenderungan perilaku prososial, sedangkan 75,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Seno Sumarsongko dan Partini (2015) Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial khususnya pada satpam PT Danliris Sukoharjo. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota satpam PT Danliris Sukoharjo sejumlah 156 satpam. Jumlah sampel yang diambil menggunakan formula Slovin sebanyak 112 satpam. Data penelitian ini bersumber dari observasi, interview, kuesioner dan dokumentasi. Hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisa product moment dari Spearman pada signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat

positif signifikan antara harga diri dengan perilaku prososial pada satpam PT Danliris dengan nilai korelasi $r=0,374$ dan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri berkorelasi sangat signifikan dengan variabel perilaku prososial. Sumbangan efektif variabel harga diri terhadap variabel perilaku prososial ditunjukkan dari nilai koefisien determinan (r^2) = $0,193$ yang berarti variabel harga diri memberikan pengaruh sebesar $19,3\%$ terhadap perilaku prososial, sedangkan $80,7\%$ dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berbeda dengan kelima penelitian tersebut di atas. Penelitian ini fokus pada bagaimana hubungan antara harga diri dengan perilaku Prososial pada Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilahan khususnya pada subjek penelitian dan tempat penelitian. Oleh karena itu, keaslian penelitian ini dapat di pertanggungjawabkan dan sesuai dengan asas-asas keilmuan yang harus di junjung tinggi yaitu kejujuran, rasional, objektif serta terbuka. Hal ini merupakan implikasi etis dari proses menemukan kebenaran ilmiah sehingga dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah, keilmuan dan terbuka untuk kritisi yang sifatnya konstruktif (membangun).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prosocial

1. Pengertian Perilaku prososial

Perilaku sosial merupakan tindakan memberikan pertolongan bagi individu lain dan bersifat menguntungkan bagi orang yang ditolong tersebut tetapi malah tidak memberikan keuntungan bagi orang yang menolong, bahkan mungkin akan beresiko bagi penolong tersebut (Baron dan Byrne, 2005).

Kartono dan Gulo (2003) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan bagi orang yang ditolong dan di dalamnya terdapat beberapa unsur kebersamaan, kerjasama kooperatif dan altruisme. Sama halnya dengan pendapat diatas, Sarwono dan Meinarno (2009,) juga menjelaskan bahwa tingkah laku menolong atau yang dapat dikenal dengan perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud memberikan pertolongan kepada orang lain dan tidak memberikan manfaat bagi orang yang memberikan pertolongan.

Carlo dan Randall (2012) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku yang dilakukan demi kepentingan orang lain, baik itu diminta ataupun tidak diminta dan bertujuan untuk memberikan dampak kesejahteraan bagi orang tersebut. Eisenberg (dalam Kau, 2010) menjelaskan bahwa perilaku prososial diartikan sebagai suatu perbuatan

yang dilakukan dengan ikhlas dengan tujuan untuk memberi pertolongan yang menguntungkan bagi sekelompok individu lain. Menurut Kau (2010) sendiri, perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan tanpa pamrih dan bermanfaat untuk orang lain yang dilandasi dorongan dari diri sendiri.

Myers (2012) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, bisa karena untuk mendapatkan imbalan ataupun merupakan salah satu bentuk norma sosial atau norma tanggung jawab sesama manusia dalam memberikan pertolongan kepada sesama. Perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang dimana orang tersebut memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, baik secara sukarela dan tidak mendapatkan reward maupun memberikan bantuan dengan tujuan untuk mendapatkan reward dengan tujuan agar orang yang membutuhkan tersebut menerima bantuan (Bordens dan Horowitz, 2008).

Perilaku prososial dapat diartikan tindakan yang menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Perilaku prososial kadang-kadang dapat melibatkan risiko di pihak orang yang memberikan bantuan. Istilah-istilah lain, seperti perilaku menolong, amal kebaikan, juga digunakan untuk menggambarkan tentang hal-hal “baik” yang dilakukan orang untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan kepada orang lain. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya di

motivasi oleh kepentingan diri sendiri (Rushton dalam Sears Dkk, 47).

Beberapa orang juga akan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan bahkan mereka tetap tidak dikenal, jadi tidak mengharapkan pujian atau rasa terimakasih dari orang lain (Berkowitz dalam Mencer & Clyton, 129). Menurut William (dalam Novira S, 2009) perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Pengertian tersebut menekankan pada maksud dari perilaku untuk menciptakan kesejahteraan fisik maupun psikis.

Berdasarkan beberapa definisi dari para tokoh tersebut mengenai perilaku prososial dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial sebagai suatu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk memberi pertolongan bagi orang lain yang membutuhkan pertolongan dan dapat menguntungkan bagi orang yang ditolong tersebut, baik disertai pamrih atau kepentingan pribadi maupun tanpa pamrih.

2. Faktor-Faktor Perilaku Sosial

Menurut Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu :

- a. Self-Gain, Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

- b. Personal Values And Norms, Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c. Empathy, Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2009) menjelaskan ada beberapa faktor situasional maupun personal yang berpengaruh pada perilaku prososial, yaitu:

1. Faktor Situasional

- a. Kehadiran orang lain, Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian.
- b. Pengorbanan yang harus dilakukan, Bagi seorang calon penolong, apabila pengorbanan yang dilakukan dinilai terlalu banyak seperti pengorbanan uang, tenaga, waktu, dan resiko terluka, maka

kemungkinan baginya untuk berperilaku prososial sangat kecil. Sebaliknya jika pengorbanan rendah tetapi didukung dengan pengukuh kuat, maka orang tersebut akan lebih siap melakukan tindakan prososial.

- c. Pengalaman dan suasana hati, Menurut William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) seseorang yang sedang dalam suasana hati gembira akan lebih banyak kecenderungan untuk menolong orang lain, sedangkan seseorang yang sedang dalam suasana hati yang kurang baik akan kurang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain.
- d. Kejelasan stimulus, Menurut Sampson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) bahwa semakin jelas stimulus yang terjadi di situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi.
- e. Adanya norma-norma sosial, Norma dalam masyarakat mengharuskan seseorang untuk saling membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang mempunyai tanggung jawab sosial untuk menolong orang yang lemah atau orang yang membutuhkan pertolongan.
- f. Hubungan antara calon penolong dengan si korban, makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon

penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan.

2. Faktor personal, faktor personal yang dimaksud adalah karakteristik kepribadian seseorang, seperti harga diri, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sarwono & Meinarno (2014) terbagi menjadi 2 yaitu faktor situasional dan faktor personal.

1. Faktor Situasional

- a. Bystander. Bystander adalah orang yang berada di tempat kejadian dan mempunyai peran sangat besar dalam keadaan darurat. Efek bystander untuk melakukan pertolongan dipengaruhi oleh (1) pengaruh sosial, yaitu pengaruh orang lain untuk menolong, seseorang akan menolong apabila orang lain menolong; (2) hambatan penonton, merasa dirinya dinilai oleh orang lain, mungkin saja tindakannya menolong yang dinilai kurang tepat; (3) penyebaran tanggung jawab, semakin banyak bystander yang menolong maka tanggung jawab pun akan semakin besar sehingga bantuan yang diberikan dapat terbagi.
- b. Daya tarik. Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif atau memiliki daya tarik maka akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan bantuan. Oleh karena itu pada umumnya orang

kan menolong anggota kelompoknya terlebih dahulu (in-group) baru kemudian menolong orang lain (out-group).

- c. Atribusi terhadap korban. Seseorang akan memberikan bantuan pada orang lain apabila ia mengasumsikan bahwa korban berada dalam situasi yang tidak beruntung dan diluar kendali korban. Pertolongan tidak akan diberikan apabila bystander mengasumsikan kejadian kurang menguntungkan yang terjadi pada korban adalah kesalahan korban sendiri.
- d. Ada model. Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong orang lain untuk memberikan pertolongan juga.
- e. Desakan waktu. Seseorang yang mempunyai waktu luang lebih besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya, sedangkan seseorang yang sibuk akan kecil kemungkinan untuk melakukan pertolongan.
- f. Sifat kebutuhan korban. Seseorang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ditolong daripada orang yang tidak meminta pertolongan walaupun sesungguhnya ia perlu bantuan.

2. Faktor personal

- a. Suasana hati. Menurut Baron & Byrne (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif dan negatif dapat meningkatkan ataupun menghambat tingkah laku menolong seseorang.

- b. Sifat. Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong. Menurut Karremans (dalam Sarwono & Meinarno 2014) orang yang mempunyai sifat pemaaf (forgiveness) cenderung lebih mudah untuk menolong. White & Gerstein (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai pemantauan diri yang tinggi cenderung lebih mudah menolong. Deutsch & Lamberti (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) menjelaskan bahwa individu yang kebutuhan akan penghargaan diri yang tinggi, ia akan melakukan pertolongan kepada orang lain, karena dengan menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya.
- c. Jenis kelamin. Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Menurut Deaux (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong di situasi darurat yang membahayakan, karena laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberikan dukungan emosi, merawat, dan mengasuh.
- d. Tempat tinggal. Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung akan lebih menolong dibanding dengan orang yang tinggal di

perkotaan. Menurut Deaux (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) orang yang tinggal dipertanian terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan, sehingga orang-orang sibuk dengan kehidupannya sendiri. Pola asuh. Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh didalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong, yaitu melalui tingkah laku menolong.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk berperilaku prososial bersumber dari dua faktor yaitu faktor situasional (faktor dari luar individu) dan faktor personal (faktor dalam diri individu). Faktor situasional (faktor dari luar individu) diantaranya kehadiran orang lain, hubungan interpersonal, daya tarik korban, tanggung jawab korban, dan model prososial. Sedangkan faktor personal (faktor dalam diri individu) diantaranya harga diri, suasana hati, empati, sifat atau karakteristik kepribadian, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall (2002) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial yaitu :

a. Altruistic prosocial behavior

Altruistic prosocial behavior adalah memotivasi membantu orang

lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.

b. *Compliant prosocial behavior*

Compliant prosocial behavior adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.

c. *Emotional prosocial behavior*

Emotional prosocial behavior adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.

d. *Public prosocial behavior*

Public prosocial behavior adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.

e. *Anonymous and dire prosocial behavior*

Anonymous prosocial behavior adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Sedangkan *dire prosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek prososial yaitu berbagi, menolong, berdemawan, kerjasama, jujur, *altruistic prosocial behavior; compliant prosocial behavior; emotional prosocial behavior; public prosocial behavior; anonymous and dire*

prosocial behavior.

Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengemukakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial, sebagai berikut:

- a. Berbagi (Sharing) Kesiediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.
- b. Kerjasama (Cooperative) Kesiediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c. Menolong (Helping) Kesiediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d. Kejujuran (Honesty) Kesiediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
- e. Menyumbang (Donating) Kesiediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan secara sukarela.
- f. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain Memberikan sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain.

Menurut Brigham (dalam Asih, 2010) perilaku prososial meliputi beberapa aspek antara lain:

- a. Persahabatan, yaitu kesiediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- b. Kerjasama, yaitu kesiediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi

mencapai suatu tujuan.

- c. Menolong, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan.
- d. Bertindak jujur, yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang
- e. Berderma, yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, yaitu berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, menyumbang, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain dan persahabatan.

4. Ciri-ciri Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki harga diri yang tinggi.
- b. Rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain.
- c. Seseorang yang memiliki tanggung jawab.
- d. Menolong dengan kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

Bierhoff, dkk (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) dengan mengontrol variabel seks, usia dan status sosial menemukan selain ciri-ciri yang ada diatas, juga adanya keyakinan dalam diri individu yang prososial bahwa dunia adalah adil dan dapat diprediksi bahwa perilaku yang baik

akan memperoleh ganjaran, sedangkan perilaku jahat akan memperoleh hukuman.

Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menemukan bahwa anak-anak yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung prososial dan spontan dalam melakukan tindakan prososial baik di kelas ataupun dilain situasi. Sosiabilitas dan kesukaan berteman juga ditemukan berkorelasi dengan tindakan prososial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari individu yang melakukan perilaku prososial yaitu seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya akan kebutuhan orang lain, rendahnya untuk menghindari tanggung jawab, menolong dengan kemauan sendiri, adanya keyakinan dalam diri individu yang prososial serta seseorang yang lebih ekspesif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif dan individu yang memiliki empati.

5. Indikator Perilaku Prososial

Menurut Mussen (dalam Dayakisni, 2009) perilaku prososial meliputi tindakan:

- a. Berbagi (*sharing*)
- b. Kerjasama (*cooperation*)
- c. Menyumbang (*donating*)
- d. Menolong (*helping*)
- e. Kejujuran (*honesty*)

- f. Kedermawanan (*generosity*)
- g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.

Sementara Wulansari (2013) mengembangkan makna perilaku prososial menurut Mussen:

- a. Berbagi (*sharing*) ialah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.
- b. Kerjasama (*cooperation*) ialah melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.
- c. Menyumbang (*donating*) ialah perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.
- d. Menolong (*helping*) ialah membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.
- e. Kejujuran (*honesty*) ialah merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- f. Kedermawanan (*generosity*) ialah memberikan sesuatu (biasanya berupa uang atau barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.
- g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain ialah suatu tindakan yang melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpamengganggu, melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

6. Ayat Tentang Perilaku Sosial

Ada beberapa ayat dan hadist membahas mengenai perilaku sosial diantaranya adalah :

- a. Q.S At-Taubah ayat 71-72



Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha bijaksana. Allah SWT. menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga „Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung”. (Q.S. At-Taubah:71-72).

b. Asbabun Nuzul Surat At-Taubah

Asbabun Nuzul tidak bisa diketahui semata-mata dengan akal (rasio), melainkan berdasarkan riwayat yang shohih dan didengar langsung dari orang-orang yang mengetahui turunnya Al-Qur'an, atau dari orang-orang yang memahami Asbabun Nuzul.(M. Ali Ash-Shabuni, 2001).

Surat ini berisi 129 ayat, semuanya Madinah, kecuali ayat 113 dan dua ayat terakhir, yaitu ayat 128 dan 129 menurut sebagian ulama adalah Makiyyah karena diturunkan di Makkah. Menurut pendapat sebagian besar ulama tafsir (jumhur), semua ayat itu tanpa ada yang dikecualikan adalah Madaniyah karena berdasarkan pendapat yang masyhur bahwa ayat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW. hijrah ke Madinah dinamakan Madaniyah sekalipun diturunkan di Makkah. Surah ini mempunyai banyak nama, tidak ada surah dalam Al Qur'an yang lebih banyak namanya dari surah ini dan surah Al-Fatihah, akan tetapi yang paling masyhur dari semua namanya adalah "Bara'ah" dan "At-Taubah".

Dinamakan bara'ah karena surat ini dimulai dengan kata "Bara'ah" yang berarti terlepas diri yang maksudnya ialah pemutusan hubungan, karena didalamnya terdapat ayat-ayat yang membicarakan pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Dan dinamakan At-Taubah artinya "pengampunan", karena di dalam surah

ini banyak diterangkan tentang pengampunan terutama pada firman Allah SWT. Q.S At-Taubah:117

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ
الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : ““Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka”(Q.S. At Taubah: 117).

Surah ini tidak dimulai dengan Basmalah sebagaimana surah-surah lainnya. Hal ini menjadi dalil bagi sebagian ulama yang berpendapat bahwa surah ini tidak berdiri sendiri, tetapi sebagai lanjutan dari surah sebelumnya (al-Anfal) tetapi menurut pendapat sebagian besar ulama (jumhur) bahwa surah ini berdiri sendiri. Adapun sebab-sebab tidak dimulainya surah ini dengan Basmalah antara lain:

- 1) Diriwayatkan dari al-Hakim dalam al-Mustadrak dari Ibnu Abbas yang bertanya kepada Ali bin Abi Tholib tentang tidak ditulisnya Basmalah pada permulaan surah, Ali menjawab “karena Basmalah mengandung isi kedamaian, sedangkan Bara“ah diturunkan dengan pedang, artinya untuk berperang melawan kafir yang melanggar janji.”
- 2) Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan lain-lain dari Ibnu

Abbas yang maksudnya, “Ibnu Abbas bertanya kepada Usman bin Affan ra, “apakah yang mendorongmu untuk berbuat terhadap surah Al-Anfal yang termasuk al-Masani (surah-surah dalam Al-Qur’an yang ayat-ayatnya kurang sedikit dari seratus ayat), dan al-Bara’ah yang termasuk al-Mi’un (surah-surah yang ayatnya lebih dari seratus ayat) dan menggabungkan kedua surah itu tanpa menulis Basmalah antara keduanya dan menggolongkan kepada “As-Sab’u At-Tiwal” (tujuh surat yang manjang), yaitu: Al-Baqarah, Ali-Imran, An-Nisa, Al-A’raf, Al-An’am, Al-Ma’idah, dan Yunuh. Usman Menjawab, “Rasulullah tidak pernah menerangkan digabung atau tidak antara al Anfal dan Bara’ah.” Kata Utsman selanjutnya, “Saya berpendapat bahwa keduanya itu satu surah, oleh karena itu saya tidak menulis Basmalah antara keduanya (permulaan Bara’ah)”.

Hukum Membaca Basmalah pada Bara’ah

- a) Para ahli qira’at sepakat untuk meninggalkan bacaan Basmalah pada permulaan surah Bara’ah, karena tidak tertulis dalam mushaf al-Imam, bahkan ada yang mengatakan ini merupakan ijma’ ulama, kecuali Ibnu Munzir. Dia membaca pada awal surah ini, karena mengikuti Mushaf Ibnu Ma’ud (kini sudah tidak ada lagi). Menurut Asim, membaca Basmalah pada permulaan Bara’ah dengan maksud untuk mengambil berkah adalah dikiaskan hukumnya kepada

hukum disunatkan membaca Basmalah setiap memulai pekerjaan yang baik.

- b) Adapun membaca Basmalah tidak pada permulaan Bara“ah boleh memilih antara membaca dan tidak membaca. Berdasarkan itu imam yang lain menyatakan hukumnya “jawaz” (boleh seperti bolehnya membaca Basmalah pada ayat yang lain yang letaknya tidak pada permulaan surah).

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Goble (Myers, 2002) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta penunjukan seberapa jauh individu percaya pada dirinya, mampu, penting, berhasil dan berharga. Bradshaw (Rice, 1998) mengatakan bahwa harga diri adalah jaringan pengalaman seseorang dan akan menimbulkan konsep diri positif atau negatif. Penilaian terhadap diri sendiri sangat terkait dengan pengalaman seseorang.

Coopersmith (Rice, 1998) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. (Mruk, 2006) mengungkapkan harga diri merupakan penilaian sikap yang dilihat

berdasarkan pada persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri berupa tinggi rendahnya tingkat harga diri yang dimilikinya.

Polan (Pudjobudoyo, 1998) mengatakan bahwa harga diri merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang meliputi kepercayaan, kebutuhan ekonomi, kebutuhan akan keberhasilan, kebutuhan akan memperoleh pengetahuan dan perasaan mampu. Secara umum harga diri merupakan suatu komponen evaluatif dari konsep diri, representasi diri yang lebih luas sehingga mencakup aspek kognitif dan behavior yang bersifat menilai dan afektif. Blascovich & Tomaka (Coetzee, 2005). Menurut Santrok (2003) harga diri merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri dan gambaran diri.

Roman (Coetzee, 2005) menjabarkan harga diri sebagai kepercayaan diri seseorang, mengetahui apa yang terbaik bagi diri dan bagaimana melakukannya. Clemens dan Bean (1995) juga menyatakan harga diri adalah penilaian-penilaian seseorang tentang dirinya sendiri dari berbagai titik pandangan yang berbeda, apakah individu tersebut sebagai orang yang berharga dan sebaiknya.

Menurut Maslow (Alwisol, 2002) harga diri merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap harga diri oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Maslow (Schultz, 1981) juga mengemukakan bahwa sekali seseorang merasa dicintai dan memiliki rasa

(sense of belonging), maka mereka akan mengembangkkn kebutuhan untuk penghargaan (*need for esteem*).

Harga diri adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang di ungkapkan dalam sikap positif dan negatif. Harga diri berkaitan dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tambunan, 2001). Afriani (2018) mendefenisikan bahwa harga diri merupakan sebuah penilaian seseorang tentang kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri untuk mengatasi permasalahan yang ada serta penghargaan atas kemampuan diri dalam memandang manusia, menganalisa dan mengevaluasi serta menilai tentang dirinya sendiri untuk memberikan mengarahkan kepada orang lain dalam bekerja sama secara koperatif 17 dalam kelompok dan dapat mengutarakan pendapatnya tanpa dengan percaya diri. Kemudian Myers (2012) mempertegas bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi mengenai diri seorang individu secara menyeluruh.

Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (Febriana, Sri, & Rinik, 2016) seseorang dengan tingkat harga diri yang rendah akan cenderung selalu berfikir yang buruk tentang dirinya sendiri, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, selalu merasa pesimis terhadap masa depan yang akan dilaluinya nanti, serta akan rentan terhadap depresi ketika mereka menghadapi stress pada dirinya.

Selanjutnya orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan cenderung menghargai penampilan, kemampuan, dan domain orang lain,

sedangkan orang dengan tingkat harga diri yang rendah, sering kali akan memiliki permasalahan dalam hidupnya seperti lebih mudah merasa tertekan, akan mengalami penyalahgunaan obat dan akan mengalami kesulitan di masa depan (Salmela-Aro & Nurmi; Trzensniwski, dkk, Myers, 2012). Harga diri yang rendah dapat disebabkan oleh kuatnya pengalaman di masa kecil yang tidak dapat dihilangkan oleh sebagian besar orang (Myers, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi para tokoh di atas, maka disimpulkan bahwa Harga diri adalah suatu penilaian subyektif yang dibuat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif. Dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal diri.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek dalam harga diri individu. Aspek-aspek tersebut yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

a. Kekuatan (*power*)

Kekuatan atau *power* menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Keberartian atau *significance* menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang di terima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan atau *virtue* menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus di hindari dan melakukan tingkah laku yang di izinkan oleh moral, etika dan agama. Dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan harga diri yang positif pada dirinya sendiri.

d. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan atau *competence* menunjukkan suatu performasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (*need of achievement*) diman level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. Harga diri pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu apa tugas-tugas yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut

atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa harga diri remaja dapat meningkatkan saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya (Santrock, 2003).

Menurut James (Susanty, 2006), individu akan memiliki harga diri yang tinggi apabila individu tersebut merasa sangat baik terhadap salah satu aspek yang diperdulikannya. Oleh karena itu apabila individu merasa sangat baik terhadap salah satu aspek maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi, begitu pula sebaliknya apabila individu merasa sangat baik terhadap salah satu aspek maka individu tersebut akan memiliki harga diri yang rendah.

Menurut Daradjat (dalam Sumarsongko, 2015) pada dasarnya setiap individu membutuhkan penghargaan, penerimaan, dan pengakuan dari orang lain. Penghargaan dan penerimaan serta pengakuan membawa dampak bagi diri seseorang yaitu perasaan bahwa dirinya berharga dan diakui kehadirannya oleh lingkungan sehingga menambah rasa percaya diri dan harga dirinya. Sebaliknya, orang yang merasa kurang dihargai, dihina atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mempertahankan harga dirinya. Aspek-aspek harga diri meliputi:

- a. Perasaan diterima yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya dan merasa dibutuhkan orang lain.
- b. Perasaan berarti, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu menghargai dirinya sendiri, percaya diri dan menerima apa adanya atas keadaan dirinya.
- c. Perasaan mampu, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa

dirinya merasa mampu dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas aspek aspek dari harga diri yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*).

3. Ciri-ciri Harga Diri

Coopersmith (1997) membedakan ciri-ciri dari harga diri menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Tingkat harga diri yang rendah

Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki ciri-ciri dengan cara berfikir yang tidak maksimal tentang dirinya sendiri. Individu ini tidak ingin menilai dirinya dan tidak ingin melakukan usaha agar lebih bergua dalam perasaan perasaan yang kurang menyenangkan dan menunjukkan keputusasaan, selain itu individu dengan harga diri yang rendah tidak mau mengeluarkan pendapatnya dalam kelompok sosial, sangat peka terhadap kritikan dan sering disibukkan oleh persoalan persoalan pribadi.

b. Tingkat harga diri sedang

Individu dengan tingkat harga diri sedang, memiliki ciri-ciri cenderung menyatakan dirinya secara positif, tetapi lebih sederhana dalam mengevaluasi kemampuannya, pengertian dan harapan harapannya. Secara umum individu cukup berhasil dalam mengambil keputusan, mampu mengemukakan pendapat, tetapi individu merasa kurang yakin dengan

nilai kemampuannya, membutuhkan dukungan yang kuat dan sangat tergantung pada penerimaan sosial.

c. Tingkat harga diri tinggi

Individu dengan ciri-ciri harga diri tinggi cenderung akan bersifat lebih aktif, kreatif dan ekspresif, jarang mengalami kecemasan, tindakannya biasanya memiliki tujuan yang jelas. Individu berhasil dalam kehidupan sosial, terkenal diantara teman temannya dan tampak optimis.

Harga diri yang tinggi memiliki dua bentuk, hal ini dapat dilihat pada saat individu tersebut mengatasi kegagalan mereka akan berusaha untuk mengatasinya betapapun sulitnya dan individu tersebut tidak ingin kegagalan itu terulang kembali.

Frey dan Carlock (2005) mengungkapkan ciri-ciri individu dengan harga diri yang tinggi, yaitu:

- a. Menghargai dirinya sendiri.
- b. Menganggap dirinya berharga
- c. Melihat dirinya sama dengan orang lain.
- d. Tidak berpura pura menjadi sempurna.
- e. Mengenali keterbatasannya.
- f. Berharap untuk tumbuh dan berkembang lebih baik lagi.

Sedangkan ciri ciri dari harga diri rendah, yaitu:

- a. Secara umum mengalami perasaan ditolak.
- b. Memiliki rasa tidak puas terhadap diri sendiri.
- c. Memiliki perasaan hina atau jijik terhadap diri sendiri.

d. Memiliki perasaan remeh terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari seseorang yang memiliki harga diri rendah adalah berfikir tidak maksimal, mudah putus asa, sering disibukkan dengan persoalan persoalan pribadi, memiliki perasaan ditolak, meremehkan diri sendiri. Sedangkan seseorang dengan harga diri tinggi adalah menghargai dirinya, lebih aktif, berhasil dalam kehidupan sosial, optimis, memiliki keinginan untuk tumbuh dan berkembang untuk lebih baik lagi.

4. Faktor yang mempengaruhi Harga Diri

Menurut Ghufron dan Risnawita (2016) faktor yang mempengaruhi harga diri adalah faktor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, serta lingkungan sosial.

a. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah dari pada harga diri pria.

b. Intelligensi

Intelligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (1967) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan Harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seseorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi.

e. Lingkungan sosial

Coopersmith (1967) harga diri yang didapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

Ahli lain yang membicarakan faktor mempengaruhi harga diri menurut Ghufron dan Risnawita (2016) ini mengungkapkan bahwa harga diri dipengaruhi oleh lingkungan dan dari dalam individu sendiri.

5. Harga diri Menurut Persepektif Islam

Harga diri merupakan kriteria suatu sikap diri individu secara positif maupun negative (Rosenberg, 1997). Individu dengan harga diri tinggi mudah membangun ikatan maupun komunikasi dibandingkan individu yang memiliki harga diri rendah. Hal tersebut karena individu yang mempunyai harga diri tinggi akan lebih mampu menghargai diri sendiri tanpa bergantung terhadap penilaian individu lain (Santi dan Darmariswara, 2017).

Rahmasari, Jannah dan Puspitadewi (2014) individu dengan harga diri rendah kurang mampu bersosialisasi, kurang berinisiatif, kurang mampu menghadapi berbagai tantangan serta hidup serba bergantung terhadap individu lain. Dengan demikian harga diri yaitu penilaian positif atau negatif pada diri sendiri atau kehidupan individu tersebut.

Harga diri dalam Islam disebut “*Izzah*”. Dalam agama Islam “*Izzah*” tidak hanya hidup untuk diri sendiri, namun berkorelasi dengan kehidupan individu lain dan kebaikan Islam. Manusia berkemampuan menilai diri sendiri. Al-qur’an juga memberikan gambaran bahwa manusia selalu memiliki kesempatan memberikan nilai atau menghisab diri sendiri pada hari kebangkitan (Mamlu’ah, 2019). Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu surah Al-Isra’ ayat 14 :

اِقْرَأْ كِتَابَكَ ۖ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya : “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.” (Q.S Al-Isra’ ayat 14).

Al-quran mengatakan jika harga diri yang merupakan kualitas terbaik muslim adalah taqwa adalah Allah SWT. Dalam Islam, kadar keimanan

mempersentasikan tingginya derajat manusia (Harahap & Mafaid, 2020). Konsep tentang derajat atau harga diri yang diajarkan dalam Islam adalah seperti Muttaqin, Mukminin, Ulul al-Bab, dan seterusnya. Adapun individu yang meraih gelar tersebut sukses dalam menjaga harga dirinya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.” (Q.S Ali ‘Imran 139).

Islam mengajarkan penganutnya agar tidak merasa rendah diri dari individu lain serta melarang merasa lebih tinggi dari sesamanya. Individu dengan harga diri tinggi cenderung puas pada diri sendiri, dan mampu mengetahui kekuatan diri dapat mengetahui kelemahan serta berusaha mengatasinya (Zuhdi, 2017).

Dalam Al-qur’an menyebutkan bahwa individu yang mempunyai penilaian diri yang positif berupa ungkapan perasaan nyaman, tentram, tanpa rasa sedih, takut, serta khawatir akan aktif serta berani menghadapi tantangan maka ia akan memperoleh pertolongan dari Allah Swt sebagaimana disebutkan dalam Al-qur’an sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا هُنَّا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (Q.S Fushshulat : 29).

C. Hubungan Harga diri dengan Perilaku Prososial

Menolong untuk sesama sudah diajarkan sejak usia dini, mulai dari ajaran tentang membantu keluarga, teman, hingga orang-orang yang membutuhkan. Perilaku menolong penting dalam kehidupan karena di dunia ini tidak ada yang dapat hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Beberapa orang juga akan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan bahkan mereka tetap tidak dikenal, jadi tidak mengharapkan pujian atau rasa terimakasih dari orang lain (Berkowitz Mencer & Clyton, 129). Perilaku prososial merupakan perilaku menolong dengan ikhlas dan sepenuh hati, semata-mata hanya untuk membantu orang yang lebih membutuhkan tanpa mengharapkan apapun dari orang yang ditolong.

Tidak sedikit orang dimasyarakat yang telah menerapkan perilaku prososial didalam dirinya, tetapi banyak juga yang tidak menerapkannya dengan alasan menolong hanya sekedar saja tidak harus merugikan si penolong. Akan tetapi perilaku prososial yang dimaksud disini adalah perilaku menolong yang dilakukan dengan ikhlas dan sepenuh hati.

Staub (Sumarsongko, 2015) mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial umumnya memiliki karakteristik kepribadian yaitu: harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki

kontrol diri yang baik, dan tingkat moral yang seimbang. Hal ini berarti bahwa harga diri yang tinggi mempunyai pengaruh yang besar bagi terciptanya perilaku prososial. Didalam penelitian ini peneliti melihat adanya hubungan harga diri dengan perilaku prososial yang ditandai dengan semakin tinggi harga diri seseorang didalam masyarakat maka akan semakin tinggi perilaku prososial yang dilakukannya. Sebaliknya, apabila semakin rendah harga diri seseorang didalam masyarakat maka semakin kecil lah perilaku prososialnya dimasyarakat.

D. Kerangka Berpikir

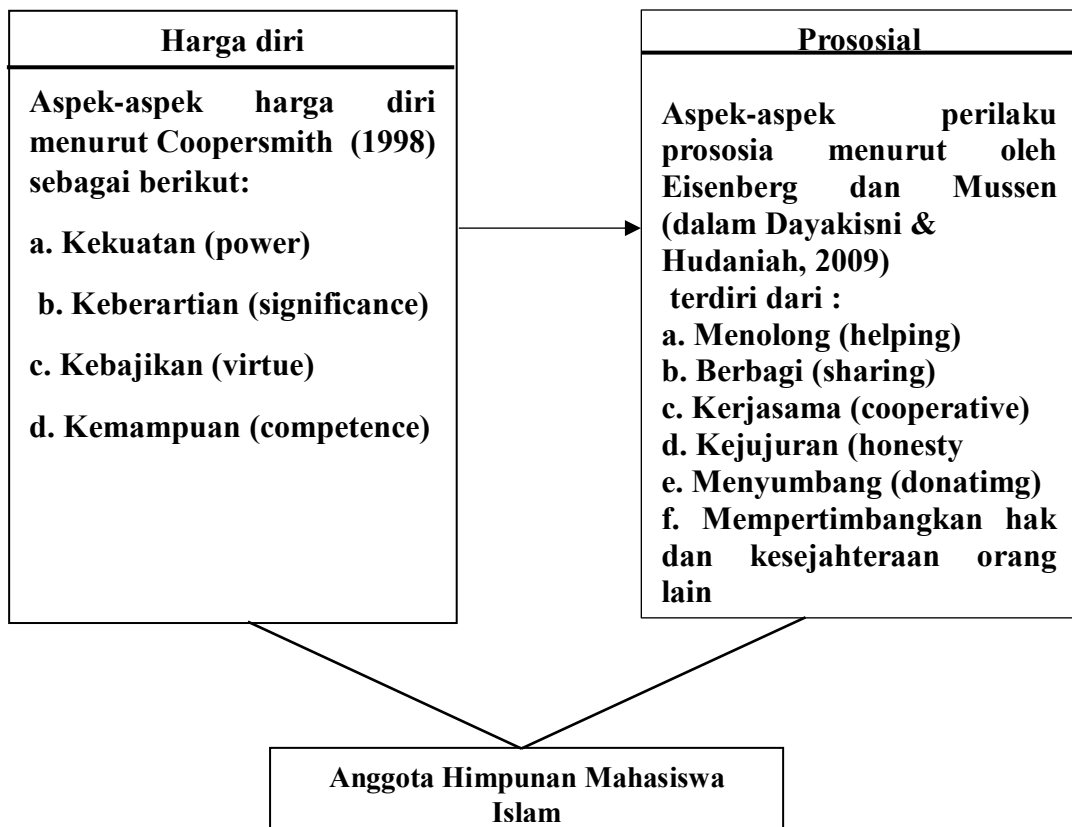
Kerangka pikiran pada dasarnya mengungkapkan alur berfikir peristiwa (fenomena) sosial yang telah di teliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang di teliti dalam “menjawab” atau menggambarkan masalah penelitian berfikir ini merupakan penjelasan sementara terhadap sebuah gejala yang menjadi objek permasalahan dan kerangka befikir ini juga di susun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan.

Tidak sedikit orang dimasyarakat yang telah menerapkan perilaku sosial didalam dirinya, tetapi banyak juga yang tidak menerapkan dengan alasan menolong hanya sekedarnya saja tidak harus merugikan si penolong. Akan tetapi perilaku prososial yang dimaksud disini adalah perilaku menolong yang dilakukan dengan ikhlas dan sepenuh hati. Staub (Sumarsongko, 2015).

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial pada anggota organisasi himpunan mahasiswa Islam

Cabang Tembilaan untuk mengetahui apakah elemen-elemen ini berpengaruh maka kerangka pikir yang peneliti susun untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Berdasarkan paparan diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial dengan asumsi semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Dan sebaliknya apabila harga diri rendah maka perilaku prososialnya juga rendah.

1. H_0 : Tidak adanya korelasi yang nyata (signifikan) variabel X dengan Y.
2. H_a : Adanya korelasi yang nyata (signifikan) antara variabel X dengan Y.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, yang menekankan analisis pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan desain korelasional. Penelitian dengan desain korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Susanti, dkk.,2016).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Susanti, dkk., 2016). Adapun variabel bebas dan variabel terikat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Variable Bebas (X) : Harga Diri
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Prososial

C. Definisi Operasional

Definisi operasional (2013) merupakan definisi variabel yang dirumuskan didasarkan dari sifat-sifat variabel yang dapat diamati. Definisi operasional kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Harga diri adalah suatu penilaian subjektif yang di buat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif. Dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber, Baik internal maupun eksternal diri. Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek dalam harga diri individu. Aspek-aspek tersebut yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Makin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat harga diri pada subjek, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula tingkat harga diri.
2. Perilaku Prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk memberi pertolongan bagi orang lain yang membutuhkan pertolongan dan dapat menguntungkan bagi orang yang ditolong tersebut, baik disertai pamrih atau kepentingan pribadi maupun tanpa pamrih. Untuk mengukur perilaku prososial pada mahasiswa psikologi semester awal ini digunakan skala perilaku prososial yang disusun berdasarkan teori dari Carlo dan Randall (2002) menyatakan enam aspek perilaku prososial antara lain *altruistic*, *compliant*, *emotional*, *public*, *anonymous* dan *dire*. Tinggi rendahnya skor akan menunjukkan tinggi rendahnya perilaku prososial yang dimiliki subjek. Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh

subjek pada skala perilaku prososial, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan oleh subjek. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor perilaku prososial maka semakin rendah pula perilaku prososial pada subyek. Adapun Tabel Defenisi Operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1
Defenisi Operasional

No	Variabel	Indikator
1	Harga diri adalah suatu penilaian subyektif yang di buat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif. Dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasa dari berbagai sumber, Baik internal maupun eksternal diri.	a. Kekuatan b. Keberartian c. Kebajikan d. Kemampuan
2	Perilaku Prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk memberi pertolongan bagi orang lain yang membutuhkan pertolongan dan dapat menguntungkan bagi orang yang ditolong tersebut, baik disertai pamrih atau kepentingan pribadi maupun tanpa pamrih.	a. Altruistic b. Compliant c. Emotional d. Public e. Anonymous f. Dire.

D. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka peneliti mengadakan penelitian di Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang berada di Tembilahan.

E. Subek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Susanti, dkk., 2016). Subjek penelitian berkaitan dengan populasi dan sampel.

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit atau individu yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah seluruh anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang berada di Cabang Tembilahan.

Tabel 3.2
Rincian Populasi Penelitian

No	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	125	149	274

Sumber data: Data Organisasi Jumlah Kader HMI Cabang Tembilahan 2024

2. Sampel Penelitian

Suatu populasi biasanya sangat luas, sehingga tidak mungkin untuk mengambil seluruhnya sebagai subjek penelitian. Karena berbagai keterbatasan antara lain dalam segi waktu dan kemampuan, sehingga hanya dapat meneliti sebagian dari populasi. Menurut Hasan (dalam Arikunto, 2010) sampel bagian dari populasi yang diambil melalui cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa dianggap mewakili populasi.

Sampel adalah sebagian dari sejumlah kriteria dari sebuah populasi (Sugiyono, 2016). Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Tabel *Sample* Morgan dan Krejcie maka ditentukan sampel sebanyak 135 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Dalam buku metode penelitian yang diungkap oleh Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan beberapa karakteristik atau pertimbangan tertentu.

Purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek penelitian bukan atas dasar random, melainkan berdasarkan atas karakteristik subjek penelitian yang ditentukan. subjek penelitian ialah anggota HMI cabang Tembilahan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Yang didalamnya terdiri dari alat ukur perilaku Prosocial dan skala harga diri Skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Skala psikologi memiliki karakteristik khusus, sehingga memiliki perbedaan dengan angket, daftar isian, inventori dan lain-lain (Azwar, 2012). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari skala perilaku Prosocial dan skala harga diri menggunakan dalam bentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Skala model Likert (metode skala *rating* yang dijumlahkan) dengan bentuk skala *favourable* dan *unfavourable* sebagai berikut:

1. *Favorable*

Merupakan pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal-hal

yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada suatu objek. Bentuk skala *Favourable* pada skala perilaku sosial dan harga diri dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu: 4 = Sangat Setuju, 3 = Sering, 2 = kadang-kadang, 1 = Tidak pernah.

2. *Unfavourable*

Artinya pernyataan sikap yang mungkin pula berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap. Bentuk skala *Unfavourable* pada skala Perilaku sosial dan harga diri dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 7 alternatif jawaban, yaitu: 1 = Sangat Sering, 2 = Sering, 3 = Kadang-kadang, 4 = Tidak Pernah.

1. Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial dari Carlo dan Randall, (2012) yaitu *altruistic prosocial behavior*, *compliant prosocial behavior*, *emotional prosocial behavior*, *public prosocial behavior*, *anonymous prosocial behavior*, dan *dire prosocial behavior*.

Pada setiap skala terdapat empat kategori pilihan jawaban, antara lain Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-Kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP). Setiap aspek dalam skala ini memiliki beberapa item pernyataan positif atau favourable yang memiliki skor 4 untuk jawaban (SS), skor 3 untuk jawaban (S), skor 2 untuk jawaban (KK), dan skor 1 untuk jawaban (TP). Terdapat pula pernyataan negatif atau unfavourable yang memiliki skor 1 untuk jawaban

(SS), skor 2 untuk jawaban (S), skor 3 untuk jawaban (KK), dan skor 4 untuk jawaban (TP).

Tabel 3.3
Skor Alternatif Jawaban Pertanyaan Skala Ukur

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Kadang-Kadang (KK)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Tabel 3.4
Distribusi Sebaran Item Skala Perilaku Prososial

Aspek	Fav	Unfav	Jumlah
altruistik	1, 13	7, 19,29	5
Compliant	2,14	8,20,30	5
Emotional	3,15,25	9,21	5
Public	4,16,26	10,22	5
Anonymous	5,17,27	11,23	5
Dire	6,18,28	22,24	5
Jumlah	16	14	30

Sumber: Sutantyo 2017

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri yang digunakan meliputi aspek dari *Coopersmith* (dalam Murk1995) yang meliputi:

- a. Kekuatan Individu (*Power*)
- b. Keberartian diri (*Significance*)
- c. Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*Virtue*)
- d. Kompetensi (*Competence*)

Alternatif jawaban terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skor masing-masing bergerak antara 1-4. Item Favourable jawaban Sangat Setuju

(SS) mendapat skor 4, Setuju (S) mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1. Item jawaban Unfavourable jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat skor 1, Setuju (S) mendapat skor 2, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 4.

Tabel 3.5
Skor Alternatif Jawaban Pertanyaan Skala Ukur

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju(SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak asetuju (STS)	1	4

Tabel 3.6
Distribusi Sebaran Item Skala Harga Diri

Aspek	Indikator	Aitem		Jml
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kekuatan (<i>power</i>)	Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku	1, 3, 5, 58	2, 4	6
	Memiliki pendapat yangditerima orang lain	6, 8, 9	7	4
Keberartian (<i>significance</i>)	Menerima kepeduliaan, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta dari oranglain	10, 12, 14, 16, 18	11, 13, 15, 17	9
	Mendapat penerimaan dari lingkungan	19, 21, 23, 25	20, 22, 24	7
	Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	26, 28,29, 31. 32	27, 30	7
Kebajikan (<i>virtue</i>)	Taat mengikuti standar moral, etika dan agama yang harus dilakukan dan dihindari	33, 35, 37	34, 36	5
Komptensi (<i>competence</i>)	Mampu melakukan apa yang orang lain dapat	38, 40, 42	39, 41	5

	lakukan			
	Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan	43, 45, 46	44	4
	Dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar	47, 49, 50, 51, 53	48, 52	7
	Mampu mengambil keputusan sendiri	54, 56, 57	55	4
	Jumlah	37	21	58

Sumber: Utari (2019)

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2003). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

H. Validasi Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur

dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwae, 2003).

Validitas berarti keakuratan sebuah alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2011). Penelitian ini menggunakan *content validity* atau biasa disebut dengan validitas isi. *Content validity* yaitu validitas yang diukur melalui pengujian pada isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgement*. Alat ukur dapat dikatakan valid jika skala tersebut mampu mengukur dan memaparkan atribut dari variabel yang akan diukur. Validitas alat ukur pada penelitian ini akan diukur dengan melihat indeks validitas aitem dengan cara melihat hasil dari korelasi aitem total skor tes dengan standar deviasi aitem.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan tingkat kestabilan skala atau instrument Ketika digunakan kapan saja dan oleh siapapun sehingga menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan data sebelumnya. Reliabilitas skala menunjukkan seberapa konsisten dan dapat dipercaya skala yang digunakan dan hasil pengukurannya (Suryabrata, 2004). Reliabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Reliabilitas dapat dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Semakin angka yang di dapat mendekati 1 maka semakin reliabel skala tersebut.

Dalam mengetahui koefisien reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, peneliti memakai rumus *Cronbach's Alpha* dengan aplikasi *Statistical Packages for Social Sciences version 29* (SPSS 29). Dijelaskan bahwa uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket (kuesioner) penelitian. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten.
- b. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

I. Analisis Data

Analisis data bertujuan memperoleh hasil penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial pada anggota organisasi HMI. Analisis data ini dilakukan dengan pengujian secara kuantitatif berdasarkan rumus Korelasi *Product Moment* (KPM) yang menggunakan aplikasi *Statistical Packages for Social Sciences version 29*.

J. Teknik Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Menurut Prabowo (2022) sebelum memahami uji normalitas, perlu dipahami terlebih dahulu definisi distribusi normal. Distribusi normal adalah distribusi atau sebaran data acak kontinu yang berbentuk lonceng dan simetris, dimana frekuensi terbesar maupun rata-rata dari data berada

pada titik tengah. Urgensi dari data berdistribusi normal antara lain agar mampu meningkatkan objektivitas penilaian dan meminimalisir bias estimasi sampel terhadap populasi. Uji Normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain secara Visual, dengan menggunakan Histogram dan Normal P-Plot, serta menggunakan perhitungan tes *statistic*, yaitu dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*, Tes *Kurtosis*, Tes *Skewness*, Uji *Shapiro Wilk*, dan Uji *Shapiro Francia*. Uji *Shapiro Wilk* dan Uji *Shapiro Francia*.

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal maka menggunakan teknik statistik non parametrik. Pada penelitian ini untuk menguji normal tidaknya sampel dihitung dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi $> 0,05$. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05. Hasil analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS 29 *for Windows*.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y. Hasil analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS 29 *for Windows*. Pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melihat nilai signifikansi (Sig) dan nilai

F (SPSS Indonesia, 2021).

c. Uji Korelasi *Product Moment* (KPM)

Uji Korelasi *Product Moment* (KPM) merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio. KPM dikembangkan oleh Karl Pearson. KPM merupakan salah satu bentuk statistik parametris karena menguji data pada skala interval atau rasio. Pearson *r correlation* biasa digunakan untuk mengetahui hubungan pada dua variabel. Korelasi dengan Pearson ini mensyaratkan data berdistribusi normal atau tidak normal.

d. Uji Hipotesis

Menurut Rohma (2024) uji hipotesis adalah sebuah prosedur statistik yang digunakan untuk membuat keputusan tentang nilai sebuah parameter populasi berdasarkan sampel data yang diambil dari populasi tersebut. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah bukti yang diperoleh dari data cukup untuk menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif, atau sebaliknya. Proses uji hipotesis berperan penting dalam penelitian ilmiah dan analisis data, untuk membuat kesimpulan yang didasarkan pada data empiris dan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam interpretasi hasil penelitian.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara harga diri

dengan perilaku prososial anggota HMI Cabang Tembilahan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: Tidak adanya korelasi yang nyata (signifikan) variabel X dengan Y.
2. Ha: Adanya korelasi yang nyata (signifikan) antara variabel X dengan Y.

e. Deskripsi Data Penelitian

Pemberian interpretasi atau makna terhadap skor merupakan bagian diagnostik suatu atribut psikologi. Interpretasi pada skor skala psikologi bersifat normative, dimana skor diacuhkan pada posisi relatif skor terhadap suatu norma skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga hasil ukur yang sifatnya kuantitatif bisa diinterpretasikan secara kualitatif. Deskripsi kategori data berdasarkan deskripsi hepotetik dan empirik. Deskripsi hipotetik adalah prediksi awal tanpa menggunakan skala, sedangkan deskripsi empirik adalah data yang diperoleh dari skala,

f. Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi dilakukan untuk mempermudah mengelompokan data menjadi beberapa kategori. Sisi diagnostik suatu atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor yang bersangkutan. Interpretasi pada skor skala bersifat normatif, artinya skor diacukan pada posisi relatif skor terhadap suatu norma skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga hasil yang bersifat kuantitatif dapat diinterpretasikan secara kualitatif.

g. Uji Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi (*R Square* atau R kuadrat) bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel *independent* (X) terhadap variabel terikat atau variabel *dependent* (Y), atau dengan kata lain, nilai koefisien determinasi atau *R Square* ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tembilahan yang ditujukan kepada anggota Himpunan Mahasiswa Islam. peneliti menyebarkan *link Google Form* https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSeTSIP79u_PN2noVe1FixE8SZNcV2YphXNFymfss_y6huTlog/viewform kemudian melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan aplikasi SPSS 29 *for windows* Peneliti selanjutnya melakukan riset pada Anggota HMI. Skala penelitian didistribusikan dengan cara langsung meminta mengisi *link google form* dan melalui aplikasi *Whats'App* untuk mengisi skala. Total keseluruhan subjek dalam penelitian ini berjumlah 135 orang. Penelitian langsung melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan aplikasi SPSS 29 *for windows*.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh dan informasi yang berkaitan dengan masalah

yang diteliti, maka peneliti mengadakan penelitian di Tembilahan dan khusus kepada anggota Himpunan Mahasiswa Islam yang masih aktif. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan peneliti mendapatkan informasi dan data-data yang sesuai peneliti inginkan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan *link google form* melalui aplikasi *Whats'App* dengan bantuan Ketua Umum Kohati Badko Riau-Kepri. Skala penelitian disebar dengan membagikannya kepada para anggota HMI yang masih aktif.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berungsi untuk menguraikan deskripsi identitas responden berdasarkan hasil dari penetapan sampel penelitian. Penyebaran kuesioner secara online dilakukan dalam penelitian ini kepada 135 (Seratus Tiga Puluh Lima) responden Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilahan. Karakteristik responden salah satunya bertujuan guna memberikan gambaran objek pada sampel dalam penelitian ini. Gambaran terkait karakteristik responden diperoleh berdasarkan data dari yang terdapat pada bagian data identitas responden meliputi dari Semester, kelas dan jenis kelamin. Berikut akan disajikan tabel mengenai data responden untuk memperjelas karakteristik responden yang dimaksud :

1. Karakteristik responden berdasarkan semester

Penelitian ini memiliki kriteria khusus hanya sebatas semester.

Dengan adanya karakteristik berdasarkan semester, peneliti mampu

memastikan responden tergolong kriteria semester yang telah ditentukan. Tabel 4.1 dibawah ini menyajikan data jumlah responden berdasarkan semester :

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

No	Semester	Jumlah Responden
1	3	36
2	4	27
3	5	17
4	6	22
5	7	33
Jumlah		135

Sumber : Data Primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dengan tiga kategori semester yang berbeda. Rentang semester dari semester 3 ada 36 responden, semester 4 ada 27 responden, semester 5 ada 17 responden, semester 6 ada 22 responden dan semester 7 ada 33 responden.

2. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Karakteristik responden berdasarkan kelas dikategorikan menjadi beberapa kelas yaitu, kelas ekonomi, Fiai, Fkip, Hukum, dan tehnik. Untuk melihat data yang ada berikut dijelaskan pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2
Karakteristik responden berdasarkan kelas

No	Kelas	Jumlah Responden
1	Ekonomi	19
2	Fiai	26
3	Fkip	37
4	Hukum	29
5	Tekhnik	24
Jumlah		135

Sumber : Data Primer yang diolah, 2024

3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dikategorikan menjadi dua, laki-laki dan perempuan. Untuk melihat data yang ada berikut dijelaskan pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.4
Karakteristik responden Berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1	Laki-laki	59
2	Perempuan	76
Jumlah		135

Sumber : Data Primer yang diolah, 2024

Berdasarkan data tabel di atas yang dihimpun dari 135 responden, didominasi oleh perempuan dengan perolehan 76 responden sedangkan untuk laki-laki berjumlah 59 responden.

C. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 135 responden melalui penyebaran kuesioner secara online, untuk memperoleh kecenderungan jawaban atau respon terhadap setiap variabel didasarkan pada tentang skor jawaban sebagaimana pada penjelasan dibawah ini :

1. Deskriptif Statistik Data Harga Diri

Deskripsi data penelitian harga diri akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik Data Harga Diri

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD

Harga Diri	44	176	110	22	103	175	137.33	15.482
------------	----	-----	-----	----	-----	-----	--------	--------

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa data penelitian harga diri terdiri dari rerata hipotetik dan rerata empirik. Skala harga diri terdiri atas 44 aitem dengan pilihan jawaban terdiri atas Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju, nilai dari jawaban tersebut adalah 1 sampai 4. Skor hipotetik untuk harga diri didapatkan sebesar 44 untuk skor terendah dan 176 untuk skor tertinggi. Rentang nilai kemudian menjadi $176-44= 132$, dan rerata hipotetik didapat dari $(176+44):2= 110$, untuk standar deviasi (σ) diperoleh dari $(176-44):6= 22$.

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat rerata skor empirik harga diri 137,33 dan rerata skor hipotetik sebesar 110. Hal ini menunjukkan bahwa skor empiric lebih tinggi dibandingkan dengan skor hipotetik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga diri mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat lebih tinggi atau positif dari populasi secara umum.

Data penelitian akan dikategorisasikan menjadi tiga tingkat; tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi didasarkan pada skor hipotetik yang telah didapatkan sebelumnya, skor terendah 44 dan skor tertinggi 176, sehingga diperoleh rerata hipotetik sebesar $(176+44):2= 110$, kemudian standar deviasi sebesar $(176-44):6= 22$. Dari angka-angka tersebut data dapat dikategorisasikan menjadi tiga tingkat, yaitu tinggi apabila skor diatas $110+(1,0 \times 22)= 132$. Subjek akan dikategorisasikan rendah apabila

memperoleh skor dibawah $110 - (1,0 \times 22) = 93$. Terakhir subyek akan dikategorisasikan sedang apabila memperoleh skor antara 93 sampai 132.

Tabel 4.6
Kategorisasi Data Harga Diri per Aspek

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
<i>Power</i> (kekuatan)	$18 \leq X$	Tinggi	23	38.33%
	$12 \leq X < 18$	Sedang	34	56.67%
	$X < 18$	Rendah	3	5%
	Total			100%
<i>Significance</i> (keberartian)	$60 \leq X$	Tinggi	28	46.67%
	$40 \leq X < 60$	Sedang	32	53.33%
	$X < 40$	Rendah	0	0%
	Total			100%
<i>Virtue</i> (kebajikan)	$9 \leq X$	Tinggi	17	28.33%
	$6 \leq X < 9$	Sedang	40	66.67%
	$X < 6$	Rendah	3	5%
	Total			100%
<i>Competence</i> (kompetensi)	$51 \leq X$	Tinggi	17	28.33%
	$34 \leq X < 51$	Sedang	43	71.67%
	$X < 34$	Rendah	0	0%
	Total			100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas subyek berada pada tingkat sedang. Aspek kekuatan (*power*) adalah kemampuan

untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. Subyek penelitian sebanyak 34 orang (56,67%) berada ditingkat sedang. Dengan kata lain sebanyak 56,67% subyek penelitian memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain dalam tingkat sedang.

Aspek keberartian (*significance*) yaitu adanya individu memperoleh afeksi dan kepedulian dari orang lain. Sebanyak 32 orang (53,33%) berada dalam tingkat sedang. Hal ini menunjukkan subjek penelitian memperoleh afeksi dan kepedulian dari orang lain serta adanya penerimaan lingkungan social dalam tingkat sedang.

Aspek kebajikan (*virtue*) adalah kepatuhan pada standar, moral, dan etika. Sebanyak 40 orang (66,67%) berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan secara umum subyek penelitian memiliki tingkat sedang dalam kepatuhan pada standar, moral, dan etika yang ada.

Aspek kompetensi (*competence*) yaitu kinerja untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai kesuksesan. Sebanyak 43 orang (71,67%) berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan subyek penelitian secara umum memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesan dalam tingkat sedang.

2. Deskriptif Statistik Data Perilaku Prososial

Penghitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar antara 1- 7. Skala variabel Perilaku prososial terdapat 18 aitem, sehingga nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $1 \times 18 = 18$, sedangkan nilai tertinggi yang mungkin diperoleh adalah $7 \times 18 = 126$, skor rata-rata (*mean*) adalah $(144)/2=72$, skor *range* adalah 108 dan standar deviasinya adalah $(72)/6 = 12$.

Gambaran hipotetik dan empirik variabel Perilaku Prososial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Perilaku Prososial

Deskripsi	Item	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
Hipotetik	18	18	126	108	72	12
Empirik	18	29	126	97	91.65	18,05

Berdasarkan tabel 4.6 kategorisasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8
Kategorisasi Variabel Perilaku Prososial

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 60$	8	4,9 %
Sedang	$60 \leq X < 84$	44	27,2 %
Tinggi	$84 < X$	110	67,9 %

Pada tabel hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki Perilaku Prososial dengan tingkat tinggi, yaitu berjumlah 110 anggota persentase 67,9 %.

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Instrumen Pengumpulan Data

a. Validitas

Dari 30 item pada skala perilaku prosial diperoleh 29 item valid, dan 1 item diantaranya gugur dengan koefisien validitas skala perilaku prosial, dilihat dari hasil korelasi paling rendah ke paling tinggi yaitu 0,277 sampai dengan 0,650 dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,232.

Tabel 4.9
Hasil Sebaran Item Valid dan Gugur Skala Perilaku Prosial

Aspek Perilaku Prosial	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total Item Valid
<i>Altruistic</i>	1, 13	7, 19, 29	5
<i>Compliant</i>	2, 14	*8, 20, 30	4
<i>Emotional</i>	3, 15, 25	9, 21	5
<i>Public</i>	4, 16, 26	10, 22	5
<i>Anonymous</i>	5, 17, 27	11, 23	5
<i>Dire</i>	6, 18, 28	12, 24	5
Total	16	13	29

Keterangan : Tanda (*) menunjukkan item yang gugur

Uji coba terhadap harga diri yang dilakukan pada 135 orang anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilahan. Aitem yang digunakan pada skala harga diri sebanyak 58 aitem dan gugur sebanyak 14 aitem sehingga total item yang digunakan dalam penelitian sebanyak 44 aitem. Berikut hasil sebaran skala setelah uji coba.

Tabel 4.10
Hasil Sebaran Item Valid dan Gugur Skala Harga Diri

No	Aspek	No Aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kekuatan (<i>power</i>)	1, 3*, 5*, 6*, 8*, 9, 58	2*, 4*, 7	4
2	Keberartian (<i>significance</i>)	10, 12*, 14, 16, 18, 19, 21, 23, 25, 26, 28, 30*, 32	11, 13, 15, 17*, 20, 22, 24, 27, 29*, 31*	18
3	Kebajikan (<i>virtue</i>)	33, 35, 37	34, 36*	4

4	Komptensi (<i>competence</i>)	38, 40, 42, 43, 45, 46, 47, 49, 51, 53, 54, 56, 57	39*, 41, 44, 48, 50*, 52, 55	18
	Total	31	15	44

Keterangan : Tanda (*) menunjukkan item yang gugur

b. Reliabilitas

Menurut azwar (2011) jika nilai koefisien reliabilitas *alpha* pada mendekati angka 1 maka semakin tinggi nilai koefisien reliabilitasnya. Hasil dari pengolahan data uji coba alat ukur harga diri diperoleh nilai koefisien reliabilitas 0,892. Sedangkan hasil data uji coba alat ukur perilaku prososial diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,884. Hasil skor tersebut menandakan bahwa alat ukur sudah layak untuk diujikan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang telah ditetapkan. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian ini dibantu dengan program SPSS 29 for Windows.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan uji normalitas pada penelitian ini. Untuk uji normalitas menggunakan SPSS 29 for Windows dengan rumus *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 29 for Windows dihasilkan sebagai tabel berikut:

Tabel 4.11
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.24713058
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.999
Asymp. Sig. (2-tailed)		.271
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		

Menurut SPSS Indonesia (2024), dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,271. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai p lebih besar dari 0,05 ($0,271 > 0,05$) berarti dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y. Hasil analisis yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 29 for Windows dihasilkan sebagai tabel berikut:

Tabel 4.12
Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	5149.986	12	429.166	1.351	.196
		Linearity	1450.035	1	1450.035	4.566	.034
		Deviation from Linearity	3699.951	11	336.359	1.059	.398
	Within Groups		47320.656	149	317.588		
	Total		52470.642	161			

Pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melihat nilai signifikansi (Sig) dan nilai F (SPSS Indonesia, 2024).

1. Membandingkan Nilai Signifikansi (Sig.) dengan 0,05
 - a. Jika nilai *Deviation from Linearity* (Sig. > 0,05), maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.
 - b. Jika nilai *Deviation from Linearity* (Sig. < 0,05), maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.
2. Membandingkan Nilai F hitung dengan F tabel
 - a. Jika nilai F hitung < F tabel, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*.
 - b. Jika nilai F hitung > F tabel, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*.

Dalam hal ini, penulis menggunakan cara yang pertama, yaitu membandingkan nilai signifikansi untuk mengetahui hasil uji linearitas. Dari tabel hasil 4.2 diatas diperoleh nilai signifikansi 0,398 (Sig > 0,05) yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara kedua variabel.

c. Uji *Product Moment*

Uji Korelasi Pearson atau sering disebut Korelasi *Product Moment* (KPM) merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio. KPM dikembangkan oleh Karl Pearson. KPM merupakan salah satu bentuk statistik parametris karena menguji data pada skala interval atau rasio. Pearson

r correlation biasa digunakan untuk mengetahui hubungan pada dua variabel.

Korelasi dengan Pearson ini mensyaratkan data berdistribusi normal.

Tabel 4.13

		Prososial	Harga Diri
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	1	.166*
	Sig. (2-tailed)		.034
	N	162	162
Harga Diri	Pearson Correlation	.166*	1
	Sig. (2-tailed)	.034	
	N	162	162

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Setelah dilakukan uji korelasi, didapatkan skor *Pearson Correlation* sebesar 0,166. Dari skor tersebut, kemudian ditentukan keeratan korelasi dengan tabel berikut:

Tabel 4.14

Tabel Keeratan Korelasi

Interval Koefisien	Keeratan Korelasi
0,00-0,20	Sangat Lemah
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,70	<i>Moderate</i> /Sedang
0,71-0,90	Kuat
0,91-0,99	Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

Sumber: Nugroho (2005)

Berdasarkan skor yang diperoleh dan ketentuan tabel keerrataan, korelasi kedua variabel X dan Y yang diteliti memiliki keeratan korelasi yang sangat lemah.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara Perilaku Prososial dengan Harga Diri pada anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilahan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak adanya korelasi yang nyata (signifikan) variabel X dengan Y.
2. H_a : Adanya korelasi yang nyata (signifikan) antara variabel X dengan Y.

Berdasarkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,166 dengan nilai signifikansi 0,034 ($Sig < 0,05$) pada tabel 4.13, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dari variabel X terhadap Y dan H_a walaupun korelasinya sangat rendah.

E. Pembahasan Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilahan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan yang menarik dan penting untuk dibahas lebih lanjut. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilahan terdistribusi normal. Selain itu, uji linearitas juga menunjukkan adanya hubungan linear antara kedua variabel ini. Hal ini memungkinkan penggunaan analisis korelasi Pearson untuk menguji hubungan

antara Harga Diri dengan Perilaku Prososial.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif namun sangat rendah antara Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilahan. Meskipun korelasi yang ditemukan rendah, yaitu dengan koefisien korelasi 0,166 namun hubungan tersebut tetap signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel tersebut, meskipun kekuatannya tidak besar. Korelasi yang sangat lemah ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku mencari kesehatan dengan kesejahteraan psikologis pada sampel yang diteliti. Hal ini berarti bahwa perubahan dalam Harga Diri tidak secara substansial mempengaruhi tingkat Perilaku Prososial pada anggota Himpunan Mahasiswa Islam tersebut.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilahan. Meskipun hasil korelasi menunjukkan hubungan yang sangat lemah, hipotesis ini tetap terbukti berdasarkan hasil nilai signifikansi $0,034 < 0,050$ yang menunjukkan bahwa Harga Diri memiliki pengaruh, meskipun kecil, terhadap Perilaku Prososial. Ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal atau variabel moderasi yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan, Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa tingkat Perilaku Prososial pada Anggota Himpunan Mahasiswa Islam secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Himpunan Mahasiswa Islam merasa puas dengan kondisi mental dan emosional mereka, serta mampu mengatasi stres dengan baik. Sebaliknya, Harga Diri pada Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tembilahan berada pada kategori rendah. Artinya, meskipun mereka memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, sebagian besar anggota tidak terlalu aktif dalam mencari bantuan atau informasi kesehatan. Fenomena ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keyakinan bahwa kesehatan fisik sudah cukup terjaga melalui aktivitas di organisasi, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya konsultasi kesehatan secara rutin.

Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,028, dapat menunjukkan bahwa variabel Harga Diri (X) dan Perilaku Prosocial (Y) memberikan dampak sebesar 0,028 atau jika dipresentasikan sebesar 2,8%. Sedangkan sisanya 97,2%. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yang tidak dijelaskan oleh Harga Diri. Salah satu asumsi yang dapat diambil dari temuan ini adalah bahwa Harga Diri bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat Perilaku Prosocial. Faktor lain seperti dukungan sosial, motivasi intrinsik, dan persepsi terhadap citra diri juga bisa berperan penting. Selain itu, fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini.

Temuan bahwa Harga Diri memiliki korelasi rendah namun positif terhadap Perilaku Prosocial dapat dijelaskan melalui teori Coopersmith (Rice, 1998) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh

seseorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga

Dalam perspektif Islam, Manusia berkemampuan menilai diri sendiri. Al-qur'an juga memberikan gambaran bahwa manusia selalu memiliki kesempatan memberikan nilai atau menghisab diri sendiri pada hari kebangkitan (Mamlu'ah, 2019). Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu surah Al-Isra' ayat 14 :

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya : “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.” (Q.S Al-Isra' ayat 14).

Al-quran mengatakan jika harga diri yang merupakan kualitas terbaik muslim adalah taqwa adalah Allah SWT. Dalam Islam, kadar keimanan mempersentasikan tingginya derajat manusia (Harahap & Mafaid, 2020). Konsep tentang derajat atau harga diri yang diajarkan dalam Islam adalah seperti Muttaqin, Mukminin, Ulul al-Bab, dan seterusnya. Adapun individu yang meraih gelar tersebut sukses dalam menjaga harga dirinya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.” (Q.S Ali 'Imran 139).

Islam mengajarkan penganutnya agar tidak merasa rendah diri dari individu lain serta melarang merasa lebih tinggi dari sesamanya. Individu

dengan harga diri tinggi cenderung puas pada diri sendiri, dan mampu mengetahui kekuatan diri dapat mengetahui kelemahan serta berusaha mengatasinya (Zuhdi, 2017).

Temuan ini juga memberikan beberapa implikasi bagi manajemen Organisasi. Penting bagi mereka untuk meningkatkan kesadaran dan saling menghargai yang mendukung Harga Diri di kalangan anggotanya. Meskipun para anggota memiliki Harga diri yang tinggi, rendahnya Perilaku Prosocial dapat menjadi perhatian karena bisa mempengaruhi kesehatan jangka panjang mereka. Program edukasi saling menghargai, saling membantu dan tidak mementingkan ego sendiri harus lebih diperhatikan lagi.

Pada penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan namun lemah antara Harga Diri dan Perilaku Prosocial pada Anggota Himpunan Mahasiswa Islam di Cabang Tembilahan. Meskipun demikian, rendahnya kontribusi Harga Diri terhadap kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang lebih berpengaruh dalam hal ini. Fenomena FOMO di HMI juga perlu diperhatikan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Perilaku Prosocial. Dalam Al-qur'an menyebutkan bahwa individu yang mempunyai penilaian diri yang positif berupa ungkapan perasaan nyaman, tenang, tanpa rasa sedih, takut, serta khawatir akan aktif serta berani menghadapi tantangan maka ia akan memperoleh pertolongan dari Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Harga Diri (X) dan Perilaku Prososial (Y) pada Anggota Himpunan Mahasiswa Islam di Cabang Tembilahan. Berdasarkan hasil analisis korelasi yang dilakukan, ditemukan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat lemah. Meskipun demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti benar, yaitu terdapat hubungan positif antara Harga Diri dan Perilaku Prososial, walaupun dalam intensitas yang sangat lemah.

Kategorisasi dari perilaku prososial menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepedulian yang rendah. Namun, harga diri pada mayoritas responden justru tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya harga diri tidak selalu memiliki prososial yang tinggi. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,028. Ini berarti bahwa hanya 2,8% variasi dalam perilaku prososial dapat dijelaskan oleh harga diri. Ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain yang lebih dominan yang mempengaruhi perilaku prososial para anggota Himpunan Mahasiswa Islam.

Sebagaimana hasil penelitian dan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan Bagi Mahasiswa, diharapkan untuk terus mempertahankan dan menjaga dukungan positif pada siswa yang melakukan perilaku prososial, sehingga dapat memacu siswa untuk terus melakukan perilaku sosial dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Dukungan ini dapat dilakukan dengan mengadakan program-

program kegiatan dalam organisasi yang dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial agar dapat mempertahankan perilaku tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sosial, maupun dalam keluarga dan di lingkungan sekitar.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan biasa menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa, seperti faktor biologis, keanggotaan dalam organisasi atau budaya, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, responsivitas emosi, kepribadian dan personal, situasi dan lingkungan situasional.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan. Sementara itu, keterbatasan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbaikan bagi penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka dapat disampaikan beberapa saran serta rekomendasi kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi anggota HMI dapat mempertahankan perilaku prososial baik dilingkungan internal kampus maupun eksternal kampus, dengan cara lebih banyak berinteraksi sesama anggota, melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti melakukan bakti sosial, meningkatkan rasa peduli dan saling berbagi.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan beberapa variabel lain yang memiliki kontribusi besar yang mempengaruhi keputusan pembelian produk kosmetik wardah.
3. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi khazanah ilmu

pengetahuan dari refrensi bacaan bagi para peneliti dan juga akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. & Retnowati S. (2004). *Harga diri dan kecenderungan depresi pada remaja akhir*. Jurnal Psikologi. No.1, 1-15.
- Alwisol, (2002). *Psikologi Kepribadian*, Malang: UM Press
- Arnati Wulansari. (2013). *Penyelenggaraan Makanan dan Tingkat Kepuasan Konsumen di Kantin Zea Mays Institut Pertanian Bogor*. Skripsi IPB, Bogor.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron. R.A dan Byrne, D.(2005). *Psikologi Sosial* Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Carlo, G. & Randall, B.(2002). *Development Measure Of Prosocial Behavior*
- Clemens, H., Bean, R., Clack, A. (1995). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja. Alih Bahasa: Tjandrasa, Meitasari, M.* Jakarta. Penerbit: Bina Rupa Aksara. (Cetakan Pertama)
- Coetzee, M. 2005. *Employee Commitment*. University of Pretoria etd.
- Coopersmith, S. (1997). *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: WH Freeman and company
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2009) *Psikologi Sosial*. Ed. 2, Cet. 2. Malang: UMMBPress.
- Detik.com. (2010). *Awas Bullying di Sekolah*. Take From: <http://detik.com/cetak/32/php.htm>
- Development. 646-650. New Jersey:John Wiley & Sons, Inc
- Eisenberg, N. and Strayer, J.(1990). *Empathy and Its Development*. USA : Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Richard A.F., & Tracy, L.S.(2006). *Prosocial Development*. Dalam Damon, W., & Lerner, R.M., (Chief Ed). Dan Eisenberg, N (vol ed),
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2016). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Goodwin, R., Costa, P., & Adonu, J. (2004). *Social support and its consequences*:

'positive' and 'deficiency' values and their implications for support and self-esteem. British Journal of Social Psychology, 43, 465-474.

- Hartati, Sri. (1997). *Strategi pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar biologi di SMA*. Jakarta: Edukasi.
- Hartaty, N. (1997). *Perilaku dan Motif Prosocial Anak Berbakat Intelektual Umum. T Handbook of Child Psychology (6th ed): 3. Social, Emotional, And Personality*
- Kau, M. A. (2010). *Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak. Jurnal INOVASI. Vol 7 (3), 1-33, September 2010 ISSN 1693-9034.*
- Kompas. (2002). *Hilangnya Perikemanusiaan Remaja Modern*. (Online). <http://megapolitan.kompas.com/news/2002/10/21/1053423439/76>.
- Lestari, R. & Koentjoro. (2003). *Pelatihan berfikir optimis untuk meningkatkan harga diri pelacur yang tinggal di Panti dan luar panti sosial*. Indigenious, 6
- Mencer, J. & Clayton, D. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Michener, H. A. & DeLamater, J D.(1999). *Social Psychology. Fourth Edition*. New York: Harcourt Brace Collage Publishers.
- Myres, D .G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10 – Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Niken Lupita Sari dan Nailul Fauziah. 2017. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Sosial Pada Remaja Di Panti Asuhan Semarang*. Jurnal Empati. 7 (3). Fakultas Psikologi UNDIP. Semarang
- Pudjobudoyo, Kusmiati, Y. 1998. *Aspirasi Remaja Dalam Kaitannya Dengan Harga Diri, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua*. Thesis (tidak di terbitkan) Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Rahmania, & Yuniar, I. (2012, Juni). *Hubungan antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, I(2)
- Rahmania, & Yuniar, I. (2012, Juni). *Hubungan antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, I(2)
- Rice, K.G. & Mirzadeh, S. A. 1998. *Self Esteem as a Mediator Between Perfectionism and Depression: A Structural Aquations Analysis*. Journal Of Counseling Psychology.
- Santrock (2003) John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Sarwono S. W & Meinarno E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Schultz, Duane. (1981). *Theories of Personality*. California: Cole Publishing Company
- Sears, D. O., Freedman, J. L. & Peplav L.A. (2001). *Psikologi Sosial*. Jilid 2, Penerbit Erlangga.
- Seno Sumarsongko. 2015. *Hubungan Data Harga Diri Dengan Perilaku Sosial Pada Satpam PT. Danliris Surakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sumarsongko, S. 2015. *Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Prosocial Pada Satpam PT Dnliris Surakarta*. (dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Susanty, Dewi Indah. 2006. *Hubungan Antara Self esteem dan Perilaku Alkoholisme Pada Remaja Alkoholik Di Kota Kupang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Syofian Siregar, (2011). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

LAMPIRAN

KUESIONER

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya A. Lilis Suryani, mahasiswi Prodi Psikologi Islam IAI Diniyyah Pekanbaru. Saat ini saya sedang melakukan penelitian sebagai pemenuhan tugas akhir mengenai : **“Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Anggota Organisasi HMI Tembilahan”**.

Perlu diingat bahwa tidak ada jawaban yang benar ataupun salah dalam pengisian kusioner ini.

Sehubungan dengan itu saya sangat mengharapkan kesediaan saudara/i untuk membantu saya mengisi kusioner ini dengan keadaan sebenar-benarnya demi kelancaran penelitian ini, atas partisipasi dan kerja samanya peneliti ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

A. Lilis Suryani
2016.20.3039

SKALA PENELITIAN

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :
 Semester :

PETUNJUK

Berilah respon pada setiap pernyataan dengan memberikan tanda ceklist (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan anda. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda, karena dalam pengisian kuesioner ini tidak ada jawaban yang benar maupun yang salah. Adapun ketentuan jawabannya adalah:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh:

SKALA 1

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mudah akrab dengan orang dimanapun saya berada	√			

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merupakan orang yang dapat diandalkan.				
2.	Saya menerima kekurangan yang ada pada diri saya.				
3.	Saya mampu mengikuti peraturan yang ada disekitar saya.				
4.	Saya berperilaku sesuai dengan standar moral, etika dan agama yang ada dilingkungan saya.				
5.	Saya tidak mudah terpengaruh untuk melanggar peraturan walaupun banyak teman saya melakukan hal tersebut.				
6.	Saya tidak mampu melakukan hal-hal sebaik yang kebanyakan orang lain lakukan.				
7.	Saya merasa tidak bisa sukses seperti orang lain.				
8.	Saya dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.				
9.	Saya lulus ujian dengan nilai yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan orang tua saya.				
10.	Saya mengerjakan tugas sebaik yang saya bisa.				
11.	Tugas yang saya kerjakan memiliki hasil yang memuaskan.				

12.	Saya mendapatkan nilai tinggi dalam berbagai tugas yang saya kerjakan.				
13.	Tugas yang saya kerjakan sesuai dengan intruksi yang diberikan.				
14.	Saya ragu-ragu dengan kepiutusan yang saya ambil.				
15.	Saya mampu mengambil keputusan tanpa dipengaruhi orang lain.				
16.	Saat kesal, saya berusaha sabar.				
17.	Saya mampu mengambil keputusan dengan baik.				
18.	Saya yakin dengan semua keputusan yang saya ambil.				
19.	Saya mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas.				
20.	Hasil kerja saya tidak pernah mengecewakan.				
21.	Pekerjaan yang saya lakukan berakhir dengan banyak kesalahan.				
22.	Saya mampu meraih beasiswa sebagaimana yang diinginkan orang tua saya.				
23.	Saya belajar asal-asalan karena orang tua saya tidak peduli dengan prestasi saya.				
24.	Saya merasa saya bisa sukses seperti orang lain.				
25.	Saya dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu seperti teman-teman saya.				
26.	Saya mampu melakukan suatu hal yang sama baiknya dengan yang orang lain lakukan.				
27.	Saya tetap melakukan hal yang saya inginkan meskipun hal tersebut melanggar aturan.				
28.	Dalam berprilaku biasanya saya hanya mengikuti kehendak saya sendiri.				
29.	Saya merupakan orang yang berguna bagi orang lain.				
30.	Saya merasa menjadi orang yang tidak berguna.				
31.	Saya bersyukur dengan kehidupan saya saat ini.				
32.	Saya percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki.				
33.	Teman-teman tidak mengikut sertakan saya dalam tugas kelompok.				
34.	Saya merasa dikucilkan oleh teman-teman saya.				
35.	Hanya sedikit orang yang ingin berteman dengan saya.				
36.	Berada ditengah keluarga membuat saya merasa tenang.				
37.	Keluarga saya mengerti dengan kebutuhan saya.				
38.	Teman-teman saya selalu ada ketika saya senang				

	maupun susah.				
39.	Orang-orang disekitar saya mencintai apa adanya.				
40.	Teman-teman dan keluarga saya selalu ada ketika saya memiliki masalah.				
41.	Teman-teman biasanya sependapat dengan gagasan saya.				
42.	Teman-teman sering menanyakan bagaimana pendapat saya.				
43.	Saya hanya bersikap sopan pada waktu tertentu saja.				
44.	Saya tidak menyukai orang yang mengejek hasil pekerjaan saya.				
45.	Saya dapat mengontrol emosi saya.				
46.	Saya dapat memaklumi perbedaan pendapat.				
47.	Saya mampu bersikap sopan setiap waktu.				
48.	Teman-teman tidak pernah meminta pendapat kepada saya.				
49.	Saran saya sering digunakan dalam kelompok.				
50.	Saya merasa tidak dicintai oleh siapapun.				
51.	Teman-teman meninggalkan saya ketika saya sedang mengalami kesulitan.				
52.	Saya merasa kesepian karena tidak ada orang yang dapat diajak berbagi cerita.				
53.	Orang tua saya sibuk dan jarang menanyakan keadaan saya.				
54.	Saya memiliki banyak teman.				
55.	Orang-orang disekitar saya dapat menerima saya apa adanya.				
56.	Orang-orang disekitar saya menanggapi setiap tindakan saya dengan baik.				
57.	Teman-teman merasa senang dengan kehadiran saya.				
58.	Saya minder dengan diri saya.				

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :
 Semester :

PETUNJUK

Berilah respon pada setiap pernyataan dengan memberikan tanda ceklist (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan anda. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda, karena dalam pengisian kuesioner ini tidak ada jawaban yang benar maupun yang salah. Adapun ketentuan jawabannya adalah:

SS : Sangat Sering
 S : Sering

KK : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

Contoh:

SKALA 2

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	KK	TP
1.	Saya senang menolong orang lain	√			

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	KK	TP
1.	Saya akan membantu orang apabila saya merasa kasihan dengan mereka				
2.	Saya lebih suka membantu orang tanpa mereka ketahui saya yang membantu				
3.	Saya menolong orang ketika sedang banyak orang disekitar saya.				
4.	Saya akan menolong orang yang berada dalam kondisi yang sangat parah.				
5.	Ketika orang yang tidak saya sukai meminta bantuan, saya akan menolak untuk membantunya.				
6.	Saya berfikir, orang yang sudah saya bantu seharusnya memberikan hadiah kepada saya.				
7.	Saya tidak akan menolong orang lain apabila saya sedang merasa sedih.				
8.	Jika saya menyumbang saya tuliskan nama saya diamplopnya.				
9.	Saya hanya akan menolong orang yang kesulitan jika tidak banyak orang disekitar yang melihat.				
10.	Saya tidak akan menolong orang apabila masalah mereka sangat besar dan mereka berada dikeadaan tertekan.				
11.	Saya akan membantu orang lain ketika banyak orang disekitarnya.				
12.	Saya merasa puas dan legah bila saya telah memberikan pertolongan kepada orang yang kesulitan.				
13.	Saya lebih memilih untuk menolong orang apabila orang itu tidak kenal dengan saya.				
14.	Saya merasa telah menjadi orang baik apabila saya telah membantu orang lain.				
15.	Saya akan menolong orang yang berada dalam kondisi krisis dan benar-benar sedang				

	mebutuhkan bantuan orang lain.				
16.	Saya lansung pergi menjauh bila ada pengamen datang menghampiri saya untuk meminta uang.				
17.	Saya berfikir membantu orang lain dapat meringankan kesulitan mereka.				
18.	Saya tidak merasa ragu untuk memberikan pertolongan kepada orang yang meminta bantuan kepada saya.				
19.	Saya tidak akan menolong orang ketika mereka berada dikeadaan yang berbahaya.				
20.	Saya akan tetap menolong orang yang kesulitan walaupun ada pekerjaan saya yang belum selesai.				
21.	Saya lebih memilih untuk menolong orang yang kenal dengan saya.				
22.	Ketika saya sedang marah, saya tidak akan menolong orang lain.				
23.	Saya hanya akan menolong orang jika tidak ada orang lain yang melihat dan mengetahuinya.				
24.	Saya menolak untuk memberikan bantuan kepada orang yang meminta bantuan kepada saya.				
25.	Saya akan memberikan bantuan ketika mereka dalam keadaan darurat.				
26.	Saya berfikir orang yang telah saya bantu dilain waktu mereka juga akan memberikan bantuan kepada saya.				
27.	Saya sering memberikan sumbangan uang tanpa menuliskan nama diamplop sumbangan saya.				
28.	Jika ada orang lain yang kesulitan, saya akan tetap membantunya walaupun saya sendiri memiliki masalah pribadi.				
29.	Ketika ada orang yang kesulitan dan meminta bantuan saya, saya lansung membantunya.				
30.	Bantuan yang saya berikan kepada orang lain lebih besar apabila ada orang lain juga disekitar saya.				

No	Aitem Perilaku Prososial																														Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	85
2	1	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	79
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	88
4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	92
5	2	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	90
6	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	95
7	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	97
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	98
9	1	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	100
10	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	100
11	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	102
12	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	98
13	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	97
14	1	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	91
15	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	100
16	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	104
17	2	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	102
18	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	107
19	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	109
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	110
21	1	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	112
22	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	112
23	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	107
24	1	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	101
25	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	110
26	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	114
27	2	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	4	4	112
28	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	117
29	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	119
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	120
32	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	95
33	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	97

71	1	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	112
72	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	112
73	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	107
74	1	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	101
75	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	110
76	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	114
77	2	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	112
78	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	117
79	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	119
80	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	95	
81	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	97	
82	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	
83	1	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	100	
84	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	100	
85	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	102	
86	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	98	
87	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	97	
88	1	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	91	
89	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	100	
90	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	104	
91	2	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	102	
92	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	107	
93	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	109	
94	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	
95	1	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	112	
96	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	112	
97	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	107	
98	1	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	101	
99	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	110	
100	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	114	
101	2	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	112	
102	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	117	
103	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	119	
104	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	95	
105	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	97		
106	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	
107	1	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	100	

108	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	100		
109	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	102	
110	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	98		
111	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	97		
112	1	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	91		
113	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	100		
114	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	104		
115	2	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	102		
116	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	107	
117	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	4	109		
118	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	110		
119	1	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	112		
120	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	112	
121	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	107	
122	1	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	101	
123	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	110	
124	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	114	
125	2	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	112	
126	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	117	
127	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	119	
128	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	95	
129	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	97	
130	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	98	
131	1	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	100	
132	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	100
133	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	102	
134	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	98	
135	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	97	

Reliabilitass Skala Harga Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	135	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	135	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	58

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	166.4000	207.183	.466	.889
Item_2	167.3583	215.744	-.013	.894
Item_3	165.9667	211.982	.237	.891
Item_4	166.4750	211.495	.179	.892
Item_5	166.2167	211.869	.195	.892
Item_6	166.1583	212.218	.233	.891
Item_7	166.2333	210.298	.309	.891
Item_8	166.3500	211.792	.270	.891
Item_9	166.2917	209.065	.449	.889
Item_10	166.1417	207.434	.413	.889
Item_11	166.1000	207.082	.369	.890
Item_12	166.2167	210.877	.261	.891
Item_13	166.2417	209.025	.344	.890
Item_14	166.1583	208.992	.361	.890
Item_15	166.5750	206.683	.363	.890
Item_16	166.2083	205.847	.406	.889
Item_17	166.2167	210.289	.218	.892
Item_18	165.9750	204.092	.516	.888
Item_19	166.1167	204.306	.577	.887
Item_20	166.2083	207.460	.397	.890
Item_21	166.0750	207.801	.497	.889
Item_22	166.0500	207.678	.375	.890
Item_23	166.2167	207.583	.472	.889
Item_24	166.1667	207.317	.404	.889
Item_25	166.1083	208.484	.430	.889

em_26	166.1833	203.243	.633	.887
Item_27	166.4000	200.410	.607	.886
Item_28	165.8333	206.140	.466	.889
Item_29	167.3500	222.851	-.442	.898
Item_30	167.3500	225.036	-.417	.900
Item_31	167.3500	223.036	-.354	.899
Item_32	166.2083	208.822	.489	.889
Item_33	166.1667	205.014	.590	.888
Item_34	166.6167	208.423	.322	.890
Item_35	166.0917	208.588	.441	.889
Item_36	166.9500	221.981	-.285	.899
Item_37	166.5750	208.398	.303	.891
Item_38	166.2167	209.398	.474	.889
Item_39	166.5167	214.369	.049	.894
Item_40	166.4000	205.066	.491	.888
Item_41	166.1250	203.892	.508	.888
Item_42	165.8417	205.344	.528	.888
Item_43	166.1917	204.139	.579	.887
Item_44	166.0667	207.727	.334	.890
Item_45	166.2417	205.714	.502	.888
Item_46	166.8500	205.423	.409	.889
Item_47	166.0833	204.682	.618	.887
Item_48	166.4667	205.646	.491	.888
Item_49	166.2750	206.235	.556	.888
Item_50	167.4083	223.756	-.498	.898
Item_51	166.4333	206.315	.510	.888
Item_52	166.7000	208.531	.361	.890
Item_53	166.1500	207.070	.528	.888
Item_54	166.2750	202.604	.653	.886
Item_55	166.6083	205.669	.447	.889
Item_56	166.3750	206.858	.487	.889
Item_57	166.5083	208.571	.339	.890
Item_58	166.1167	208.440	.311	.891

Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Prososial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	51	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	51	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
,884	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	81,84	55,175	,425	,881
y2	81,43	56,370	,403	,881
y3	81,63	55,158	,607	,876
y4	81,75	56,994	,373	,881
y5	81,35	55,113	,532	,878
y6	81,43	54,170	,592	,876
y7	81,51	56,975	,478	,879
y9	81,76	55,744	,429	,880
y10	81,59	57,207	,333	,882
y11	81,71	56,692	,397	,881
y12	81,49	57,695	,456	,880
y13	81,63	53,158	,650	,874
y14	81,49	57,815	,368	,881
y15	81,53	55,814	,424	,880
y16	81,65	57,313	,293	,883
y17	81,53	55,534	,519	,878
y18	81,65	57,713	,293	,883
y19	81,73	56,803	,347	,882
y20	81,49	54,895	,558	,877
y21	81,53	57,094	,492	,879
y22	81,57	55,930	,442	,880
y23	81,47	56,694	,425	,880
y24	81,51	56,975	,427	,880
y25	81,51	56,655	,367	,881
y26	81,55	57,613	,380	,881
y27	81,47	56,734	,517	,879
y28	81,73	56,723	,357	,882
y29	81,65	57,833	,277	,883
y30	81,57	56,050	,378	,882

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.24713058
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.999
Asymp. Sig. (2-tailed)		.271
a. Test distribution is Normal.		

UJI LINEARITAS

Tabel Uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perilaku Prososial *Harga_Diri	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

UJI PRODUCT MOMENT

Tabel Pearson Correlation

	Psychological Well-Being	Health Seeking Behavior
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	1 .166*

	Sig. (2-tailed)		.034
	N	162	162
Harga Diri	Pearson	.166*	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.034	
	N	162	162

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

TABEL KEERATAN KORELASI

Interval Koefisien	Keeratan Korelasi
0,00-0,20	Sangat Lemah
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,70	<i>Moderate/Sedang</i>
0,71-0,90	Kuat
0,91-0,99	Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

Sumber: Nugroho (2005)

UJI KOEFISIENSI DETERMINASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.166 ^a	.028	.022	17.857

a. Predictors: (Constant), Harga Diri